

**PETUNJUK PRAKTIS**  
**METODE LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**(BIMBINGAN LINTAS KELAS,  
BIMBINGAN KLASIKAL, DAN  
BIMBINGAN KELOMPOK)**





**Universitas Negeri Gorontalo Press Anggota IKAPI**  
Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125 Kota Gorontalo  
Website : [www.ung.ac.id](http://www.ung.ac.id)

---

**PETUNJUK PRAKTIS**  
**METODE LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**(BIMBINGAN LINTAS KELAS, BIMBINGAN KLASIKAL, DAN**  
**BIMBINGAN KELOMPOK)**

**ISBN : 978-623-284-026-3**

Penulis : **Dr. Maryam Rahim, M.Pd**  
**Dra. Rena L. Madina, M.Pd**  
**Meyske Puluhulawa, S.Pd, M.Pd**  
EditorAhli : **Prof. Dr. Wenny Hulukati, M.Pd**

i-vi, 127 hal; 15 Cm x 21,5 Cm  
Desain Cover : Deddy  
Diterbitkan oleh : UNG Press Gorontalo  
Cetakan Pertama : Januari 2021  
Cetakan Kedua : Mei 2021

---

**PENERBIT UNG Press Gorontalo**  
**Anggota IKAPI**

---

**Isi diluar tanggungjawab percetakan**

---

© 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,  
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
ini **tanpa izin tertulis** dari penerbit



## **Kata Pengantar**

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling turut ditentukan oleh metode yang digunakan. Penggunaan metode layanan akan berpengaruh pada keaktifan siswa/konseli pada saat mengikuti layanan, di sisi lain keaktifan siswa/konseli akan berdampak pada pencapaian tujuan layanan. Buku yang berjudul “Petunjuk Praktis Penggunaan Metode Layanan Bimbingan dan Konseling (Bimbingan Lintas Kelas, Bimbingan Klasikal, dan Bimbingan Kelompok) ini disusun sebagai upaya membantu para guru bimbingan dan konseling/konselor di sekolah, dan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling, serta pihak-pihak yang membutuhkan penjelasan tentang penggunaan metode layanan bimbingan dan konseling, khususnya pada bimbingan lintas kelas, bimbingan klasikal, dan bimbingan kelompok. Buku ini sangat penting dibaca dan dimiliki oleh para guru bimbingan dan konseling/konselor di sekolah sebagai referensi dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan layanan yang diberikan kepada siswa/konseli. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan metode yang tepat, tentu saja akan lebih menarik dan menimbulkan motivasi siswa/konseli untuk terlibat aktif dan sungguh-sungguh dalam kegiatan layanan. Keterlibatan siswa/konseli dalam kegiatan layanan akan sangat membantu

tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling yakni terjadinya perubahan perilaku siswa/konseli menjadi lebih baik.

Buku ini juga sangat penting bagi mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling yang sedang menyiapkan diri untuk menjadi calon guru bimbingan dan konseling/konselor yang memiliki kompetensi sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor. Buku ini sangat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dan penyusunan tugas akhir/skripsi.

Kreativitas guru bimbingan dan konseling/konselor beserta mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling tetap diperlukan dalam memahami dan mengimplementasikan berbagai metode dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, termasuk dalam menggunakan buku ini.

Gorontalo, Januari 2021

Prof. Dr. Wenny Hulukati, M.Pd  
(Editor ahli)

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Lampiran .....	vii
Bagian 1 : Bimbingan dan Konseling sebagai Sistem .....	1
Bagian 2 : Strategi/Metode Layanan Bimbingan dan Konseling .....	13
Bagian 3 : Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan dalam Memilih Metode Layanan .....	20
Bagian 4 : Metode Bimbingan Lintas Kelas, Bimbingan Klasikal,dan Bimbingan Kelompok .....	26
1. Ceramah/Tanya Jawab .....	27
2. Ceramah dari Nara Sumber .....	29
3. Cinema Therapy .....	32
4. Biblo-Counseling .....	36
5. Diskusi Kelompok .....	39
6. Brainstorming .....	42
7. Home-room .....	45
8. Fantasi .....	49
9. Written .....	52
10. Pemberian Tugas .....	55
11. Dilema Moral .....	59
12. Latihan .....	61

13. Permainan	64
14. Career Days	68
15. Membuat Lagu	71
16. Sosiodrama	74
17. Karyawisata	78
18. Modul	82
19. Melukis/Menggambar	85
20. Modeling	87
21. Simbolik	90
22. Behavior Contract dan Token Economic	93
23. Teka-Teki Silang	95
Daftar Pustaka	101
Lampiran-Lampiran	
1. Contoh penggunaan teknik <i>written</i>	105
2. Contoh lembar Kerja Siswa/Konseli	111
3. Contoh tugas metode fantasi	115
4. Contoh kasus dilema moral	117
5. Contoh teka-teki silang untuk topik “Empati”	126

# **BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI SISTEM**

---

Pendidikan di sekolah bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya secara utuh. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam sistem pendidikan di sekolah telah dikembangkan 3 sub sistem/bidang, yang meliputi bidang administrasi (*administration*), bidang pengajaran (*instruction*) dan bidang pemberian bantuan atau pembinaan siswa (*pupil/student personal service*). Bidang bimbingan dan konseling termasuk pada bidang pemberian bantuan/pembinaan siswa.

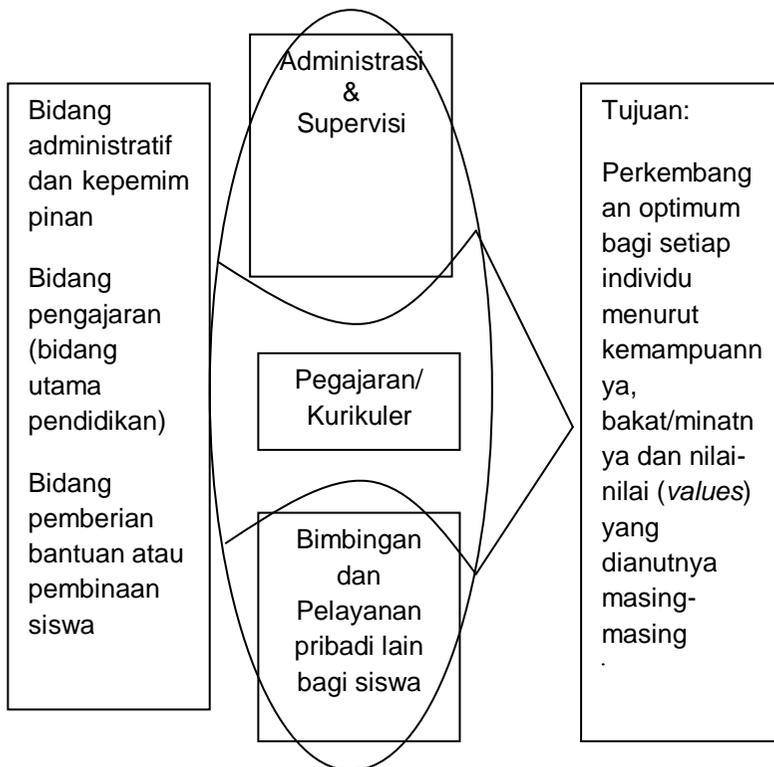
Ketiga bidang tersebut bekerja sama dan bersinergi menurut fungsinya masing-masing, dalam rangka tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengandung beberapa komponen/aspek yang secara bersama-sama merupakan suatu kebulatan. Komponen-komponen itu berupa komponen intelektual, komponen sikap, komponen nilai-nilai hidup dan juga komponen ketrampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut belumlah cukup hanya melalui bidang pengajaran/pembelajaran, meskipun disadari bidang pengajaran (*instruction*) memang merupakan bidang utama dalam keseluruhan pendidikan di sekolah. Sebagaimana

dikemukakan oleh Winkel dan Hastuti (2004) yang dapat disimpulkan sebagai berikut: "bahwa bidang pengajaran dan administrasi belum cukup mampu untuk memberikan pelayanan kepada siswa, maka dibutuhkan bidang lain yang khusus memperhatikan perkembangan siswa masing-masing, bidang itu adalah bimbingan dan konseling". Sebagai sebuah sistem, maka ketiga bidang tersebut harus menjalankan fungsinya secara maksimal.

Fungsi ketiga bidang tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: Bidang administrasi pendidikan sekolah berfungsi untuk mengatur kerja sama antara manusia dalam lembaga sekolah dengan pendayagunaan penunjang non manusia secara efektif dan efisien, yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan. Bidang kurikulum/ pengajaran melaksanakan kebijakan sekolah menurut kurikulum yang telah ditentukan. Bidang bimbingan dan konseling menjalankan fungsinya memberikan pelayanan kepada siswa, yaitu membantu siswa untuk mengambil manfaat semaksimal mungkin dari pendidikannya atau membantu siswa untuk berkembang secara optimal. Jelaslah bahwa apabila satu di antara ketiga bidang ini tidak berfungsi secara efektif, maka tentu saja akan berpengaruh pada proses pendidikan di sekolah itu.

Untuk lebih jelasnya dapat disajikan gambar yang dikemukakan oleh Mortensen dan Schumuller (1976:7) berikut

:



Di Indonesia, pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal telah dipetakan secara tepat dalam kurikulum 1975, di mana waktu itu masih dinamakan bimbingan dan penyuluhan (Depdiknas, 2007). Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bidang pendidikan di

sekolah semakin dituntut untuk menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Berdasarkan existensi setiap siswa dengan segala keunikannya masing-masing, dengan berbagai kebutuhannya, yang kadang-kadang memerlukan orang-orang khususnya personil yang memiliki kompetensi tertentu untuk membantunya dalam mengembangkan berbagai potensinya menyesuaikan diri dengan kemampuan/keunikannya, memecahkan persoalan/masalah yang dihadapinya serta memenuhi kebutuhannya. Guru dan kepala sekolah telah banyak dituntut untuk melaksanakan tugasnya masing-masing, maka keberadaan guru bimbingan dan konseling/konselor di sekolah dirasakan semakin penting.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara efektif akan memberikan sumbangan yang berarti bagi keberhasilan pendidikan di sekolah. Bantuan terhadap siswa dalam mengembangkan potensinya di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, di samping membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi, masalah sosial, masalah belajar, dan masalah karir merupakan tugas dari pada pelayanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal. Melalui layanan bimbingan dan konseling setiap siswa diharapkan akan dapat mengembangkan secara optimal berbagai potensi yang

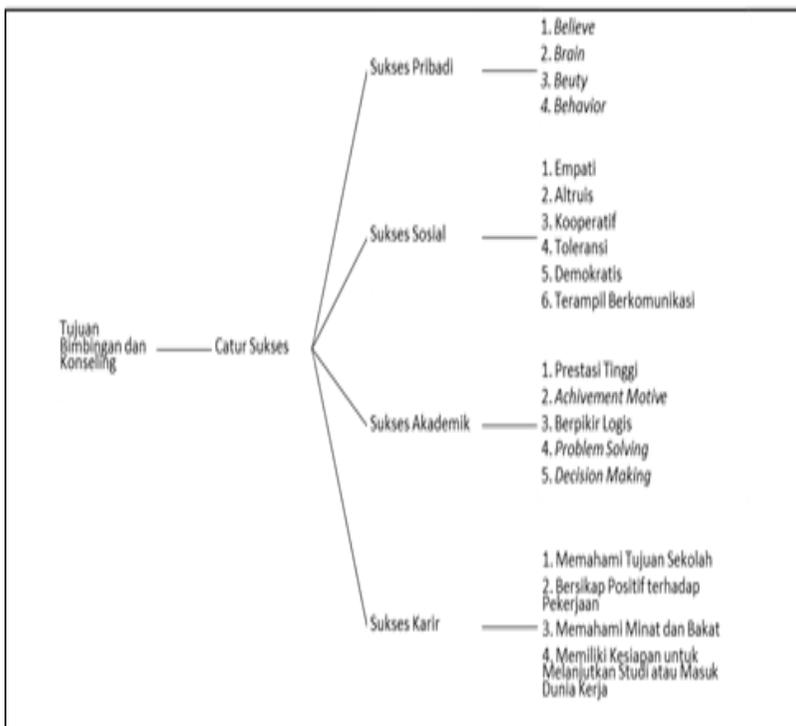
dimilikinya, seperti: kemampuan berpikir, bakat/minat, aspek-aspek kepribadian, nilai-nilai (*values*) kehidupan, serta berbagai perilaku positif.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah yang berkaitan dengan sub sistem pendidikan lainnya yakni pengajaran dan manajemen (administrasi dan supervisi), yang memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan hasil kajian para pakar bimbingan dan konseling, maka orientasi tujuan bimbingan dan konseling yang pada awalnya difokuskan pada perkembangan optimal siswa/konseli bergeser ke persoalan kemandirian siswa/ konseli. Menurut Kartadinata (2020,9) bahwa kemandirian menjadi tujuan bimbingan dan konseling. Kemandirian mengandung segi kebebasan di satu pihak dan keterikatan di pihak lain, serta keberanian menerima konsekuensi dari keduanya. Substansi kemandirian tidak terletak pada segi-segi liberalistik, individualistik, maupun konformistik melainkan terletak pada segi-segi keseimbangan dinamika interaksi baik secara horizontal maupun vertikal yang bermuara pada tanggung jawab pribadi.

Menurut Stenberg (2003) tujuan bimbingan dan konseling adalah memandirikan individu artinya membantu individu agar dapat hidup secara mandiri, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, melakukan tindakan

pencegahan agar terhindar dari masalah, serta mengembangkan potensinya agar dapat mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Hamrin & Clifford (dalam Prayitno, 2013, 112) mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Suherman (2007: 16) merumuskan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Bimbingan dan konseling secara langsung merupakan bagian dari pendidikan bertujuan untuk membantu siswa untuk berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Yusuf (2005) berpendapat bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mencapai catur sukses. Hal tersebut digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan Tujuan Bimbingan dan Konseling: Mencapai Catur Sukses (Yusuf: 2005)

Berdasarkan bagan tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan dan konseling, pengajaran, dan latihan dalam membantu perkembangan optimal siswa dipandang perlu menyusun program bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, akademik/belajar, dan karir.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu agar dapat mencapai tujuan-tujuan seluruh aspek perkembangan dan kehidupannya yang meliputi: (a) pribadi, (b) sosial, (c) akademik/belajar, dan (c) karirnya. Secara rinci tujuan bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan bimbingan dan konseling pribadi.

Pada dasarnya tujuan bimbingan dan konseling pribadi adalah untuk membantu individu agar dapat mengembangkan potensinya sebagai makhluk individual, dalam arti mengembangkan pribadinya, mengarahkan hidupnya, melakukan berbagai tindakan agar terhindar dari masalah, dan dapat menemukan sendiri solusi dari masalah pribadi yang dihadapinya. Hal ini berarti bahwa bimbingan dan konseling bukan semata-mata menjadikan individu mampu memecahkan masalah pribadi, namun juga membantu individu agar dapat mengembangkan dan mengarahkan kehidupan pribadinya sesuai dengan tujuan hidup yang diinginkannya.

2. Tujuan bimbingan dan konseling sosial

Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu individu dapat mengembangkan potensinya

sebagai makhluk sosial, mampu berinteraksi sosial secara positif dengan lingkungan sosial, menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan sosial, melakukan berbagai tindakan agar terhindar dari masalah-masalah sosial, dan dapat menemukan sendiri solusi dari masalah sosial yang dihadapinya.

3. Tujuan bimbingan dan konseling belajar/akademik

Bimbingan dan konseling belajar bertujuan untuk membantu individu agar dapat mengembangkan potensinya di bidang belajar/akademik, mampu mengarahkan aktivitas belajar/akademiknya, melakukan berbagai tindakan agar terhindar dari masalah belajar/akademik, dan dapat menemukan sendiri solusi dari masalah belajar/akademik yang dihadapinya.

4. Tujuan bimbingan dan konseling karir

Bimbingan dan konseling karir bertujuan untuk membantu individu agar mampu memahami dan mengembangkan potensi karirnya, memahami dunia kerja, membuat perencanaan dan pilihan karir, serta mampu membuat keputusan karir, di samping itu individu diharapkan mampu menemukan sendiri solusi dari masalah karir yang dihadapinya.

Hal yang penting dalam memahami tujuan bimbingan dan konseling adalah bahwa tujuan bimbingan dan konseling hendaknya tidak diartikan sebatas membantu individu agar dapat menyelesaikan masalahnya (fungsi kuratif), namun secara komprehensif, bimbingan dan konseling diharapkan membantu individu agar dapat menemukan, memahami, mengembangkan, mengaktualisasikan, menjaga/memelihara berbagai potensinya di bidang pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir (fungsi pemahaman, pengembangan dan pemeliharaan); serta melakukan berbagai upaya dan tindakan agar terhindar dari berbagai masalah pribadi, sosial, belajar/akademik dan karir (fungsi penyesuaian dan preventif). Hal ini perlu untuk diperjelas, mengingat masih ada anggapan yang keliru dari sebagian orang, yakni anggapan bahwa bimbingan dan konseling semata-mata bertujuan membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Di sisi lain lain, anggapan seperti ini telah berakibat pada “menempatkan posisi guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai personil sekolah yang berurusan dengan siswa yang bermasalah”. Akibat yang lebih fatal akan terjadi apabila guru bimbingan dan konseling/konselor itu sendiri yang memiliki anggapan seperti itu, yang membuatnya terjebak dalam rutinitas pekerjaan menyelesaikan berbagai

masalah siswa (fungsi pengentasan/kuratif) dan mengabaikan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling lainnya.

Sebagai konsekuensi lebih lanjut dari kondisi sebagaimana digambarkan di atas adalah munculnya persepsi yang tidak diinginkan tentang guru bimbingan dan konseling/konselor, baik dari pihak guru maupun pihak siswa. Kebijakan sekolah-sekolah yang tidak memberikan jadwal khusus untuk pelayanan bimbingan dan konseling, atau ketidakkonsistenan sekolah dalam menyiapkan jadwal tersebut (jadwal sering berubah-ubah, yang awalnya tercantum jadwal khusus untuk pelayanan bimbingan dan konseling di setiap kelas, namun pada saat berikutnya jadwal tersebut dihilangkan dengan berbagai alasan), diduga merupakan salah satu wujud dari persepsi yang dimaksud, yakni pekerjaan menangani siswa bermasalah dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor meskipun tidak secara terjadwal sebagaimana mata pelajaran.

Oleh sebab itu melalui pengimplementasian pelayanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling/konselor secara profesional sesuai dengan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri, maka persepsi yang tidak diinginkan dari pihak lain tentang guru bimbingan dan konseling/konselor tersebut tentu saja akan hilang dengan sendirinya. Bagaimanapun juga kinerja guru bimbingan dan

konseling/konselor merupakan salah satu kunci keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Di samping menjadi salah satu komponen dalam sistem pendidikan di sekolah, bimbingan dan konseling juga merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, layanan bimbingan dan konseling terdiri dari komponen-komponen berikut: tujuan layanan, materi layanan, strategi/metode layanan, media layanan, dan evaluasi layanan. Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing, namun secara terintegrasi dan bersinergi menjadikan terlaksananya layanan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien dalam mewujudkan tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

## **Bagian 2**

### **Strategi dan Metode Layanan Bimbingan dan Konseling**

---

Strategi dan metode merupakan komponen dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai sebuah sistem, oleh sebab itu strategi dan metode memiliki peranan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien. Bagaimanapun bagus dan idealnya rumusan tujuan yang telah ditetapkan namun jika tidak didukung oleh penggunaan strategi dan metode layanan secara tepat, maka tujuan layanan tersebut tidak akan tercapai secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

Strategi sering dimaknai sebagai metode dan teknik dalam melakukan sesuatu kegiatan. Namun jika dicermati, makna strategi lebih luas dari pada makna metode atau teknik.

Dari segi istilah, kata strategi berarti siasat atau taktik, yang awalnya digunakan di bidang militer sehingga dikenal istilah strategi perang. Sebagaimana istilah lainnya, istilah strategi diartikan secara berbeda-beda sesuai dengan konteks. Dalam konteks belajar mengajar, strategi diartikan sebagai pola umum aktivitas guru dan peserta didik/siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pola umum dalam pengertian tersebut berarti jenis dan urutan perbuatan guru

dan peserta didik/siswa dalam bermacam-macam peristiwa belajar (Wina Sanjaya dalam Hamruni, 2012:2). Silberman (1996) menggunakan istilah strategi pengajaran sebagai cara-cara untuk menjadikan siswa aktif sejak awal melalui kegiatan-kegiatan yang membangun kerja tim dan mendorong mereka untuk lebih memikirkan pelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; sedangkan metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan; dan teknik diartikan sebagai cara atau sistim mengerjakan sesuatu. Dalam tulisan ini strategi dipandang memiliki makna yang lebih luas dari metode dan teknik. Metode merupakan cara kerja yang bersistem dalam mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan.

Memperhatikan berbagai defenisi tentang strategi, maka secara sederhana strategi layanan bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai pola umum aktivitas guru bimbingan dan konseling/konselor dan siswa/konseli dalam mewujudkan kegiatan layanan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Nurihsan (2012:9-10) mengartikan strategi

layanan bimbingan dan konseling adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan /layanan bimbingan dan konseling.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah memuat penjelasan tentang strategi layanan bimbingan dan konseling. Dijelaskan dalam peraturan tersebut, strategi layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling/konselor untuk memfasilitasi peserta didik/konseli mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Menurut penjelasan dalam permendiknas tersebut, strategi layanan bimbingan dan konseling dibedakan atas jumlah individu yang dilayani, jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli, dan cara komunikasi layanan. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jumlah individu yang dilayani dilaksanakan melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal, atau layanan kelas besar atau lintas kelas. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan individual, konseling individual, konseling kelompok, atau

advokasi. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan cara komunikasi layanan dilaksanakan melalui tatap muka antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik/konseli atau menggunakan media tertentu, baik media cetak maupun elektronik. Media bimbingan dan konseling yang dimaksudkan misalnya: papan bimbingan, kotak masalah, leaflet, website, email, buku, telepon, dan lainnya.

Menurut pendapat penulis, metode merupakan cara untuk mewujudkan strategi dalam kondisi aktual. Secara sederhana metode layanan bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan dalam menyampaikan materi layanan kepada siswa/konseli, atau cara-cara yang dilakukan untuk merangsang aktivitas siswa/konseli dalam mengikuti layanan dalam rangka mencapai tujuan layanan yakni perubahan perilaku siswa/konseli ke arah yang lebih baik. Bertolak dari pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa metode layanan yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor dalam melaksanakan layanan akan turut menentukan kualitas dari aktivitas siswa/konseli pada saat mengikuti layanan, di sisi lain kualitas aktivitas siswa/konseli akan turut berpengaruh pada kualitas tujuan yang dicapai. Oleh sebab itu sangat penting bagi guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki keterampilan

dalam menggunakan metode layanan bimbingan dan konseling.

Buku ini dikhususkan untuk menguraikan secara praktis penggunaan metode layanan dalam bimbingan lintas kelas, bimbingan klasikal, dan bimbingan kelompok.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah memuat penjelasan tentang bimbingan klasikal, bimbingan lintas kelas, dan bimbingan kelompok. Dijelaskan dalam peraturan tersebut:

1. Bimbingan klasikal merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.
2. Bimbingan kelas besar atau lintas kelas, merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pengembangan yang bertujuan memberikan pengalaman, wawasan, serta pemahaman yang menjadi kebutuhan peserta didik, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, serta karir. Salah satu contoh kegiatan bimbingan lintas kelas adalah *career day*.
3. Bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil terdiri atas 2 (dua) sampai 10 (sepuluh) orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau

pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan pemahaman atas data tertentu. Topiknya bersifat umum (*common problem*) dan tidak bersifat rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stress.

Dalam rangka mengimplementasikan ketiga jenis strategi layanan bimbingan dan konseling tersebut, maka diperlukan berbagai metode layanan. Melalui penggunaan metode yang tepat maka strategi yang telah ditetapkan diharapkan akan terwujud secara optimal.

Menghadapi siswa/konseli dalam jumlah yang banyak tentu saja membutuhkan strategi dan metode yang tepat agar layanan yang diberikan akan tepat sasaran. Semakin banyak jumlah siswa/konseli maka tentu saja semakin bervariasi karakteristik yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling/konselor. Karakteristik tersebut menyangkut: jenis kelamin, bakat, minat, kemampuan intelektual, modalitas menerima pesan, latar belakang sosial-ekonomi, ciri-ciri kepribadian,

kebutuhan yang menjadi prioritas, cita-cita, motivasi, maupun gaya hidup dan tujuan hidup yang diinginkan. Semua itu akan dihadapi pada saat yang sama, dan di tempat yang sama. Dalam kondisi seperti itu, maka penggunaan metode yang tepat diharapkan akan mengoptimalkan aktivitas layanan, dan yang lebih penting lagi adalah optimalisasi pencapaian tujuan layanan.

### **Bagian 3**

## **Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan dalam Memilih Metode Layanan Bimbingan dan Konseling**

---

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan bimbingan kelas besar/lintas kelas, bimbingan klasikal, dan bimbingan kelompok. Dari berbagai metode tersebut tidak ada metode yang dikatakan lebih baik dari metode yang lain, sebab setiap metode di samping memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Hal yang penting adalah bahwa pelaksanaan layanan perlu didasarkan pada pemilihan metode yang tepat.

Pemilihan dan penggunaan metode layanan yang tepat akan membantu terlaksananya kegiatan layanan secara efektif dan efisien, dalam bentuk tercapainya tujuan layanan yang telah ditetapkan, yakni tercapainya perubahan sikap dan perilaku siswa/konseli. Berkenaan dengan hal tersebut, maka guru bimbingan dan konseling/konselor harus mampu memilih dan menetapkan metode yang akan digunakan dalam layanan.

Pemilihan metode layanan yang tepat perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan penggunaan metode tersebut. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode layanan adalah: tujuan layanan, karakteristik

kebutuhan atau masalah siswa/konseli, karakteristik siswa/konseli, jumlah siswa/konseli, ketersediaan fasilitas pendukung, waktu yang tersedia, dan kemampuan guru bimbingan dan konseling/konselor dalam menggunakan metode tersebut. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Tujuan

Tujuan layanan merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kegiatan layanan. Tujuan layanan dirumuskan dalam bentuk perilaku yang diperoleh siswa/konseli setelah mengikuti layanan. Oleh sebab itu segala aspek yang terkait dengan pelaksanaan layanan, termasuk di dalamnya aspek metode harus benar-benar dapat membantu tercapainya tujuan tersebut. Dalam arti, pemilihan metode layanan harus memperhatikan tujuan layanan, yakni terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, atau terbentuknya perilaku yang diinginkan pada diri siswa/konseli.

#### 2. Karakteristik kebutuhan atau masalah siswa/konseli

Kebutuhan atau masalah siswa/konseli sering bervariasi. Variasi itu disebabkan oleh faktor penyebab timbulnya kebutuhan/masalah tersebut, di samping dari sisi tingkat kedalamannya, ada yang ringan, ada yang sedang, dan

ada sangat mendalam. Oleh sebab itu pemilihan metode harus memperhatikan faktor tersebut.

3. Karakteristik kepribadian siswa/konseli

Karakteristik kepribadian siswa/konseli antara lain berkaitan dengan tipe kepribadian siswa/konseli. Siswa-siswa/konseli yang memiliki tipe kepribadian *introvert* akan membutuhkan metode layanan yang berbeda dengan siswa-siswa/konseli yang memiliki tipe kepribadian *extrovert*. Selain itu, karakteristik siswa/konseli terkait dengan modalitas belajar, yang diklasifikasi menjadi modalitas visual, auditorial, kinestetik. Orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, orang auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan orang kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan (DePorter dan Hernacki (2000, 112). Perbedaan modalitas siswa/konseli ini penting untuk dipertimbangkan dalam memilih metode layanan.

4. Jumlah siswa/konseli

Jumlah siswa/konseli juga perlu dipertimbangkan dalam memilih metode layanan. Sehubungan dengan faktor ini, guru bimbingan dan konseling/konselor harus mempertimbangkan metode yang digunakan dalam layanan. Siswa/konseli dengan jumlah yang besar (lebih dari 30 orang) membutuhkan metode layanan yang

berbeda dengan siswa/konseli yang berjumlah kurang dari 30 orang, atau kurang dari 12 orang. Siswa/konseli yang berjumlah lebih dari 30 orang diberikan layanan dengan metode untuk bimbingan kelas besar/lintas kelas, siswa/konseli yang berjumlah kurang dari atau 30 orang diberikan layanan dengan metode untuk bimbingan klasikal, dan siswa/konseli yang berjumlah 2-10 orang diberikan layanan dengan metode untuk bimbingan kelompok.

5. Ketersediaan fasilitas pendukung

Metode-metode tertentu membutuhkan fasilitas pendukung dalam menggunakannya. Metode *cinema therapy* membutuhkan aliran listrik, LCD, DVD, film/video; metode bibliokonseling membutuhkan bahan bacaan; demikian halnya dengan metode *career days*, karyawisata, sodrodrama, membutuhkan fasilitas pendukung dalam penggunaannya. Di sinilah pentingnya mempertimbangkan ketersediaan fasilitas pendukung ketika memilih metode layanan.

6. Waktu yang tersedia

Faktor ketersediaan waktu juga perlu diperhatikan dalam memilih metode layanan. Metode diskusi kelompok membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam penggunaannya dibandingkan dengan metode ceramah/

tanya jawab. *Career days* membutuhkan waktu yang lebih banyak (1 sampai 2 atau 3 hari) dalam penggunaannya, mulai dari tahap persiapan hingga tahap akhir. Demikian halnya dengan metode *karyawisata*, dan metode-metode lainnya.

7. Kemampuan guru bimbingan dan konseling/konselor dalam menggunakan metode tersebut

Setiap guru bimbingan dan konseling seharusnya memiliki kemampuan/kompetensi dalam menggunakan metode layanan. Namun tidak dapat diingkari, masih terdapat hal-hal yang terkait dengan penggunaan metode layanan yang kurang dikuasai sepenuhnya oleh sebagian guru bimbingan dan konseling, misalnya keterampilan mengoperasikan fasilitas pendukung penggunaan metode, ataupun kurang memahami dengan jelas tentang metode tertentu. Bagi guru bimbingan dan konseling/konselor yang seperti ini tentu saja tidak boleh menyerah, namun perlu mencari solusi terhadap kendala tersebut, misalnya meminta bantuan pada pihak yang memiliki kemampuan yang diperlukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor tersebut, dan lebih penting lagi adalah adanya upaya dari guru bimbingan dan konseling/konselor untuk terus meningkatkan kompetensi dalam kaitan dengan penggunaan metode layanan. Dengan demikian maka

setiap kegiatan layanan akan terlaksana dengan menggunakan metode yang sesuai.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih metode layanan sebagaimana diuraikan sebelumnya sangat penting diperhatikan dan diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor, agar layanan yang dilaksanakan akan benar-benar membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa pertimbangan yang matang dalam penggunaan metode, akan menyebabkan kegiatan layanan menjadi tidak menarik bagi siswa, dan akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan layanan, dan tentu saja ini akan menjadi sebuah kegiatan yang sia-sia. Hal yang penting untuk diperhatikan juga adalah kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode yang sesuai.

## Bagian 4

### **Metode Bimbingan Lintas Kelas, Bimbingan Klasikal, dan Bimbingan Kelompok**

---

Berikut uraian tentang metode yang dapat digunakan dalam layanan dengan strategi bimbingan lintas kelas, bimbingan klasikal, dan bimbingan kelompok. Setiap metode diuraikan dari segi: pengertian, perilaku yang dikembangkan melalui metode tersebut, dan tahapan pelaksanaan metode. Khusus tentang tahapan pelaksanaan, uraiannya mengikuti pola umum tahapan layanan bimbingan dan konseling, oleh sebab itu diperlukan penyesuaian tahapan tersebut, khususnya pada strategi bimbingan kelompok.

Ada 23 jenis metode layanan bimbingan dan konseling yang dijelaskan, yakni: ceramah/tanya jawab, ceramah dari nara sumber, *cinema therapy*, *bibilo-counseling*, diskusi kelompok, *brainstorming*, *home-room*, fantasi, *written*, pemberian tugas, dilemma moral, latihan, permainan, *career days*, membuat dan menyanyikan lagu, sodrodrama/psikodrama, karyawisata, modul, melukis/menggambar, modeling, simbolik, *behavior contract* dan teka-teki silang.

## 1. Ceramah/tanya jawab

### a. Pengertian

Ceramah/tanya jawab adalah metode pemberian layanan dengan cara memberikan penjelasan secara lisan yang disertai tanya jawab dalam membahas topik layanan. Ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab tentu akan lebih menarik bagi siswa/konseli, dibandingkan hanya melalui ceramah saja. Tanya jawab dapat terjadi secara multi arah, yakni Tanya jawab antara guru dengan siswa/konseli, siswa/konseli dengan guru, dan antara sesama siswa/konseli. Melalui ceramah/tanya jawab tentang topik layanan tersebut diharapkan siswa/konseli terlibat secara aktif dalam kegiatan layanan, yang akan membantunya memiliki perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Metode ceramah/tanya jawab dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan lintas kelas dan bimbingan klasikal.

### b. Perilaku yang dikembangkan

Metode ceramah/tanya jawab dapat digunakan untuk melatih konsentrasi, kemampuan berpikir/menganalisis, kemampuan/keterampilan/keberanian bertanya, kemampuan/keterampilan/keberanian dalam menjawab pertanyaan, dan

kemampuan menyampaikan pendapat/ide, dan kemampuan berkomunikasi lisan.

c. Tahapan pelaksanaan

Penggunaan metode ceramah/tanya jawab dilaksanakan melalui tahapan berikut:

- 1) Tahap pembentukan:
  - a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
  - b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
  - c) Menyampaikan tujuan layanan
  - d) Menyampaikan topik layanan
- 2) Tahap peralihan
  - a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
  - b) Mengenali suasana hati siswa/konseli
  - c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling
- 3) Tahap inti
  - a) Menjelaskan/membahas topik/materi layanan
  - b) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
  - c) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk menjawab pertanyaan temannya
  - d) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan

- 4) Tahap akhir
  - a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan materi layanan
  - b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
  - c) Meminta siswa membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
  - d) Menutup kegiatan layanan.

## **2. Ceramah dari narasumber**

### **a. Pengertian**

Ceramah dari nara sumber adalah ceramah atau pemberian informasi kepada siswa/konseli yang diberikan oleh orang sumber (nara sumber). Adapun yang dimaksud dengan orang sumber (nara sumber) tersebut adalah orang-orang yang memiliki prestasi atau keunggulan di bidang tertentu, seperti: seseorang yang memperoleh prestasi yang luar biasa dalam bidang akademik/belajar, seseorang yang telah berhasil dalam karir/pekerjaan (pekerja yang berprestasi, pengusaha sukses), atau seseorang yang memiliki pengalaman yang unik dalam suatu bidang kehidupan, termasuk tokoh nasional, tokoh agama.

Melalui ceramah dari nara sumber tersebut diharapkan siswa/konseli akan memperoleh informasi dari sumber asli,

artinya informasi itu tidak didapatkan melalui guru bimbingan dan konseling/konselor, namun diperoleh dari orangnya langsung. Oleh sebab itu informasinya tentu akan lebih akurat dan menarik, serta yang tidak kalah penting juga informasi itu akan lebih lengkap, di samping itu siswa/konseli akan bisa memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkannya. Hal ini diharapkan akan mengaktifkan siswa dalam kegiatan layanan serta dapat membantu siswa/konseli akan memiliki perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelas besar/lintas kelas.

#### b. Perilaku yang dikembangkan

Metode ceramah dari narasumber dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak, kemampuan menganalisis, melatih konsentrasi, kemampuan bertanya, dan kemampuan menyampaikan pendapat/ide.

#### c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode ceramah dari nara sumber dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
  - b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
  - c) Menyampaikan tujuan layanan
  - d) Menyampaikan topik layanan
- 2) Tahap peralihan
- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
  - b) Mengenalai suasana hati siswa/konseli
  - c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling (tahap 1 dan 2 difasilitasi oleh konselor)
- 3) Tahap inti
- a) Membahas topik/materi layanan bersama nara sumber
  - b) Memberikan kesempatan kepada konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
  - c) Nara sumber memberikan respon terhadap pertanyaan siswa/konseli
  - d) Nara sumber memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli (a, b, c, dan d dilakukan oleh nara sumber)
  - e) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan (dilakukan oleh konselor)

#### 4) Tahap akhir

- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
- b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
- c) Meminta konseli/siswa membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
- d) Menutup kegiatan layanan.

### 3. *Cinema Teraphy*

#### a. Pengertian

*Cinema Therapy* sebagai metode dalam layanan bimbingan dan konseling adalah penggunaan video/film untuk membahas topik bahasan/topik permasalahan pada saat layanan. Melalui pembahasan isi video/film tersebut diharapkan akan melibatkan siswa/konseli secara aktif dalam kegiatan layanan serta membantu siswa/konseli memiliki perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Untuk mengoptimalkan penggunaan metode cinema teraphy maka pemilihan film/video harus memperhatikan hal-hal berikut: (a) kesesuaian film/video dengan topik layanan, (b) kesesuaian film/video dengan perilaku siswa/konseli yang dikembangkan atau yang ingin dirobah (kesesuaian dengan

tujuan layanan), dan (c) harus mempertimbangkan keamanannya dari segi moral, susila, dan etika. Film/video yang dipilih tidak boleh mengandung pornoaksi, kekerasan, dan pelanggaran etika dalam kategori berat. Film/video yang mengandung konten yang bersifat negatif ringan dapat saja digunakan untuk memperkuat pendapat/komitmen tentang perlunya berperilaku yang baik/positif, dan menghindari perilaku yang tidak baik/negatif, namun penggunaannya harus hati-hati. Hal ini perlu diperhatikan agar konten negatif tersebut tidak akan ditiru oleh siswa/konseli yang dikhawatirkan akan menjadi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu diperlukan pertimbangan yang matang dari guru bimbingan dan konseling/konselor dalam memilih film/video yang digunakan.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Di samping itu dapat pula digunakan pada bimbingan lintas kelas namun dengan memperhatikan kondisi tempat yang memungkinkan semua siswa/konseli dapat melihat dengan jelas tayangan film/video.

b. Perilaku yang dikembangkan

*Cinema Therapy* dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai perilaku, seperti: tanggung jawab,

disiplin, kerjasama, jujur, motivasi belajar, optimisme, empati, apresiasi terhadap kebhinekaan, rela berkorban, percaya diri, altruisme, dan lainnya. Agar pengembangan perilaku yang diharapkan tercapai, maka film/video yang ditetapkan untuk digunakan dalam layanan harus mengandung jenis perilaku yang akan dikembangkan pada diri siswa/konseli.

### c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode *cinema therapy* dilaksanakan melalui tahapan berikut:

#### 1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

#### 2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Mengenali suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

#### 3) Tahap inti

- a) Menayangkan dan mencermati video/film yang telah dipersiapkan, yang sesuai dengan tujuan dan topik layanan

- b) Membahas isi video/film dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memandu siswa/konseli agar terfokus pada topik layanan dan memahami materi layanan, dengan maksud tercapainya tujuan layanan yang telah ditetapkan sebelumnya (pertanyaan dapat juga dibuat secara tertulis dalam bentuk lembar kerja siswa/konseli, yang dijawab oleh siswa/ konseli secara tertulis)
  - c) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
  - d) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk merespon pertanyaan temannya
  - e) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli
  - f) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan
- 4) Tahap akhir
- a) Mengajak konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
  - b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
  - c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan. Menutup kegiatan layanan.

#### **4. *Biblio-Counseling* (biblio-konseling)**

##### **a. Pengertian**

Biblio-konseling sebagai metode layanan adalah penggunaan bahan bacaan/wacana yang berisi konten yang sesuai dengan topik bahasan/topik permasalahan dan tujuan layanan pada saat pelaksanaan layanan. Melalui pembahasan isi bacaan/wacana tersebut diharapkan siswa/konseli aktif dalam kegiatan layanan yang akan membantunya memiliki perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bacaan, yakni: (a) memperhatikan kesesuaiannya dengan topik layanan, (b) memperhatikan kesesuaiannya dengan perilaku siswa/konseli yang dikembangkan atau yang ingin dirobah, dan (c) pemilihan isi bacaan harus mempertimbangkan keamanannya dari segi moral, susila, dan etika. Bacaan yang dipilih tidak boleh mengandung pornoaksi/pornografi, kekerasan, dan pelanggaran etika dalam kategori berat. Bacaan yang mengandung konten yang bersifat negatif ringan dapat saja digunakan untuk memperkuat pendapat/komitmen tentang perlunya berperilaku yang baik/positif, dan menghindari perilaku yang tidak baik/negatif, namun penggunaannya harus hati-hati. Hal ini perlu diperhatikan agar konten negatif tersebut

tidak akan ditiru oleh siswa/konseli yang dikhawatirkan akan menjadi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

b. Perilaku yang dikembangkan

*Biblio-counseling* (biblio-konseling) dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai perilaku baik, seperti: tanggung jawab, disiplin, kerjasama, jujur, motivasi belajar, optimisme, empati, apresiasi terhadap kebhinekaan, rela berkorban, percaya diri, altruisme, dan lainnya. Agar pengembangan perilaku yang diharapkan tercapai, maka bacaan yang ditetapkan untuk digunakan dalam layanan harus mengandung jenis perilaku yang akan dikembangkan pada diri siswa/konseli.

c. Tahap Pelaksanaan

Penggunaan metode biblio-konseling dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan

- d) Menyampaikan topik layanan
- 2) Tahap peralihan
- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
  - b) Mengenali suasana hati siswa/konseli
  - c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling
- 3) Tahap inti
- a) Membagikan bahan bacaan yang telah dipersiapkan, yang sesuai dengan tujuan dan topik layanan
  - b) Siswa/konseli (secara individual atau berkelompok) mencermati dan memahami isi bacaan
  - c) Membahas isi bacaan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan untuk memandu siswa/konseli agar fokus pada topik layanan dan memahami materi layanan, dengan maksud tercapainya tujuan layanan yang telah ditetapkan sebelumnya (pertanyaan dapat juga dibuat secara tertulis dalam bentuk lembar kerja siswa/konseli, yang dijawab oleh siswa/konseli secara tertulis)
  - d) Memberikan kesempatan kepada siswa/ konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
  - e) Memberikan kesempatan kepada siswa/ konseli lain untuk merespon pertanyaan temannya

- f) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli
  - g) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan
- 4) Tahap akhir
- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
  - b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
  - c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
  - d) Menutup kegiatan layanan.

## **5. Diskusi Kelompok**

### **a. Pengertian**

Diskusi kelompok merupakan metode yang dilakukan dengan cara membahas topik layanan melalui diskusi antar kelompok siswa/konseli pada saat layanan. Untuk kepentingan pelaksanaan diskusi, maka siswa/konseli dalam satu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana tiap kelompok terdiri atas 3-5 orang siswa/konseli. Melalui diskusi tentang topik layanan tersebut diharapkan siswa/konseli akan aktif dalam mengikuti layanan yang akan membantunya memiliki

perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

b. Perilaku yang dikembangkan

Diskusi kelompok dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku kerjasama, kekompakan, percaya diri, melatih konsentrasi, kemampuan belajar dari dan dengan orang lain, kemampuan menerima kritikan atau pendapat yang berbeda dengan pendapat sendiri, kemampuan mengemukakan pendapat/ide, dan kemampuan menghargai dan menerima pendapat/ide orang lain.

c. Tahap Pelaksanaan

Penggunaan metode diskusi kelompok dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

## 2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Mengenalni suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

## 3) Tahap inti

- a) Membagi siswa/konseli ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 3-5 orang tiap kelompok (pada bimbingan kelompok kegiatan ini tidak dilakukan sebab siswa telah berada dalam kelompok)
- b) Menyampaikan materi yang dibahas oleh tiap kelompok (pada bimbingan kelompok materi layanan dibahas dalam kelompok yang telah ada)
- c) Setiap kelompok berdiskusi membahas materi di kelompoknya masing (hal ini tidak dilakukan pada bimbingan kelompok)
- d) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang ditanggapi oleh kelompok lain (pada bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok akan memberikan pendapat tentang topik yang dibahas)
- e) Memberikan penjelasan materi layanan secara umum dengan memperhatikan hasil diskusi kelompok.
- f) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas

- g) Memberikan penguatan kepada siswa/konseli
  - h) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan
- 4) Tahap akhir
- a) Mengajak konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
  - b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
  - c) Meminta siswa membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan
  - d) Menutup kegiatan layanan

## 6. **Brainstorming (curah pendapat)**

### a. Pengertian

Metode *brainstorming* (curah pendapat) merupakan metode yang dilaksanakan dengan cara meminta pendapat siswa/konseli secara terbuka tentang topik permasalahan yang dibahas. Melalui *brainstorming* atau curah pendapat tentang topik layanan tersebut diharapkan siswa/konseli akan aktif dalam mengikuti layanan serta memiliki perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Keberhasilan penggunaan metode *brainstorming* sangat tergantung pada kemampuan guru bimbingan dan

konseling/konselor dalam mengatur dan mengarahkan pembicaraan antar siswa/konseli. Ketidakmampuan guru dalam mengatur dan mengarahkan pembicaraan akan menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kelas berubah menjadi arena perdebatan, pembicaraan melantur/tidak terarah, kelas menjadi ribut sehingga mengganggu kelas lain, dan berakibat pada tidak tercapainya tujuan layanan.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

b. Perilaku yang dikembangkan

*Brainstorming* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir menemukan ide, kemampuan mengemukakan ide/pendapat, kemampuan menganalisis, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan menerima kritikan atau pendapat yang berbeda dengan pendapat/ide sendiri, dan kemampuan mengendalikan emosi.

c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode *brainstorming* dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Mengenalai suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

3) Tahap inti

- a) Meminta semua siswa/konseli secara bergiliran untuk menyampaikan ide/pendapat tentang materi layanan
- b) Mencatat pikiran/ide/pendapat-pendapat dari siswa/konseli
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk merespon pendapat dari siswa/konseli lain
- d) Memberikan kesimpulan berdasarkan berbagai pendapat siswa/konseli sesuai dengan topik layanan dan tujuan layanan
- e) Memberikan penguatan kepada siswa/ konseli tentang hal-hal positif yang terjadi pada saat *brainstorming*
- f) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan

#### 4) Tahap akhir

- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
- b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
- c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
- d) Menutup kegiatan layanan.

### 7. *Home-room*

#### a. Pengertian

Metode *home-room* merupakan metode yang dilakukan dengan cara menciptakan situasi kelas seperti situasi di rumah, di mana antara sesama siswa/konseli merasa sebagai sebuah keluarga sehingga merasa bebas untuk mengemukakan pikiran/ide/pendapat masing-masing. Situasi ini akan menjadi lebih rileks dengan cara mengubah posisi tempat duduk, misalnya duduk melantai di karpet sambil menyantap makanan ringan, atau dilakukan di luar kelas seperti di halaman sekolah di bawah pohon yang rindang dan di atas rumput yang bersih.

Willis (2017,16) berpendapat bahwa *home-room/* program adalah suatu program kelompok yang direkayasa pemimpin kelompok agar tercipta suasana seperti di rumah,

yaitu bebas, terbuka, santai, dan blak-blakan. Dengan demikian para anggota dapat mengemukakan aspirasi dan keemasannya secara bebas dan tanpa merasa takut dimarahi.

Dalam situasi ini dibahas topik permasalahan yang dibicarakan, setiap siswa/konseli bisa dengan bebas mengungkapkan pendapatnya tentang permasalahan yang dibahas. Melalui pembahasan tentang topik layanan tersebut diharapkan siswa/konseli memiliki perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Metode *home-room* dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

b. Perilaku yang dikembangkan

Metode *home-room* dapat digunakan untuk mengembangkan rasa kebersamaan, kemampuan mengemukakan ide/pendapat, kemampuan menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengelola emosi.

c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode *home-room* dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Mengenalai suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

3) Tahap inti

- a) Mengatur situasi kelas seperti situasi di rumah, situasi yang rileks (santai), nyaman, namun tetap sopan dan teratur.
- b) Meminta siswa/konseli agar merasa dalam suasana seperti dalam keluarga sendiri, di mana antara sesama siswa/konseli ibarat bersaudara dalam sebuah keluarga.
- c) Memberikan kesempatan kepada setiap siswa/konseli untuk menyampaikan pendapat terkait dengan materi layanan
- d) Membahas secara bersama-sama pendapat yang dikemukakan oleh setiap siswa/konseli dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memandu

siswa/konseli agar tetap terfokus pada topik layanan dan memahami materi layanan, dengan maksud tercapainya tujuan layanan yang telah ditetapkan sebelumnya.

- e) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
- f) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk merespon pertanyaan temannya
- g) Memberikan penguatan kepada siswa/konseli tentang hal-hal positif yang terjadi pada saat pembicaraan
- h) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan

#### 4) Tahap akhir

- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
- b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
- c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
- d) Menutup kegiatan layanan.

## 8. Fantasi

### a. Pengertian

Menurut Rusmana (2009, 23) latihan fantasi digunakan untuk memberdayakan imajinasi dan penggambaran visual anggota kelompok, yang membantu individu menjadi lebih sadar akan perasaan, harapan, keraguan dan ketakutan mereka. Latihan fantasi digunakan untuk pengembangan dan terapi kelompok.

Fantasi merupakan metode yang dilaksanakan dengan meminta siswa/konseli membayangkan dirinya seperti sebuah obyek (orang, pohon, tanaman, atau benda-benda lainnya) dengan alasan tertentu. Obyek berupa orang, misalnya: ilmuwan, tokoh agama, tokoh nasional, pahlawan bangsa, pengusaha sukses); obyek berupa pohon (misalnya: pohon beringin, pohon kelapa, dan lainnya), obyek berupa tanaman (misalnya padi, jagung, dan lainnya); obyek berupa benda-benda lainnya (misalnya meja, kursi, dan lainnya). Di samping itu siswa/konseli diminta untuk menjelaskan alasan mengapa dirinya membayangkan seperti sesuatu/obyek tersebut. (Contoh pelaksanaan metode fantasi dapat dilihat pada lampiran buku ini).

Melalui kegiatan layanan dengan metode fantasi maka diharapkan siswa/konseli akan turut serta secara aktif dalam kegiatan layanan, yang akan membantunya memiliki

perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

b. Perilaku yang dapat dikembangkan

Fantasi dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisis, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan memvisualisasikan konsep-konsep abstrak, dan kemampuan berfantasi/ berimajinasi.

c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode fantasi dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan

- b) Mengenali suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

### 3) Tahap inti

- a) Meminta siswa/konseli untuk membayangkan dirinya sebagai suatu obyek, misalnya orang, pohon, atau benda lainnya, disertai alasan mengapa dirinya ingin seperti obyek yang dibayangkannya itu.
- b) Meminta siswa/konseli lain untuk memberikan pendapat tentang penyampaian temannya.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk merespon pertanyaan temannya
- e) Memberikan penguatan kepada siswa/konseli tentang hal-hal positif yang terjadi pada saat kegiatan berlangsung
- f) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan.

### 4) Tahap akhir

- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
- b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan

- c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
- d) Menutup kegiatan layanan.

## 9. **Written (menulis)**

### a. Pengertian

*Written* (menulis) merupakan metode yang dilaksanakan dengan cara meminta siswa/konseli untuk menulis (puisi, cerita pendek, melengkapi kalimat) tentang sesuatu yang berkaitan dengan topik layanan dan tujuan layanan. Melalui kegiatan menulis tentang topik layanan tersebut diharapkan siswa/konseli memiliki perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Menurut Rusmana (2009, 16) latihan menulis terdiri dari aktivitas tulis menulis di mana anggota dapat menulis daftar, pertanyaan, mengisi esei, menuliskan reaksi mereka, atau menandai dengan tanda cek hal-hal seperti isu atau topik yang dibahas. Selanjutnya dikatakan, bahwa keuntungan paling utama dari teknik menulis adalah anggota menjadi lebih fokus saat menyelesaikan tugas tertulis dan mereka dapat menghasilkan ide-ide atau respon-respon di kepala mereka saat menyelesaikan tugas tersebut. (Contoh metode menulis dapat dilihat di bagian lampiran buku ini).

Metode *written* dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

b. Perilaku yang dikembangkan

Metode *written* dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai perilaku, seperti: tanggung jawab, disiplin, kerjasama, jujur, motivasi belajar, optimisme, apresiasi terhadap kebhinekaan, rela berkorban, percaya diri, altruisme, dan lainnya. Agar pengembangan perilaku yang diharapkan tercapai, maka topik atau materi tulisan yang ditetapkan untuk digunakan dalam layanan harus mengandung jenis perilaku yang akan dikembangkan pada diri siswa/ konseli.

c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode *written* dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Mengenalai suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

### 3) Tahap inti

- a) Meminta siswa/konseli membuat tulisan (puisi, atau cerita pendek, atau melengkapi kalimat). Isi puisi atau cerita pendek, atau kalimat yang dilengkapi tersebut sesuai dengan topik layanan.
- b) Meminta siswa/konseli untuk membacakan tulisan yang telah dibuatnya.
- c) Memberikan komentar terhadap isi tulisan siswa/konseli dengan berorientasi pada tujuan layanan
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
- e) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk merespon pertanyaan temannya
- f) Memberikan penguatan kepada siswa/konseli tentang hal-hal positif yang terjadi pada saat kegiatan berlangsung
- g) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan

#### 4) Tahap akhir

- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
- b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
- c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
- d) Menutup kegiatan layanan.

### 10. Pemberian Tugas

#### a. Pengertian

Pemberian tugas merupakan metode layanan yang dilakukan dengan cara meminta siswa/konseli mengerjakan tugas-tugas tertentu, misalnya tugas: membaca biografi orang-orang terkenal, menulis puisi, menulis cerita pendek, menulis autobiografi singkat, menonton video melalui *youtube*. Agar siswa/konseli dapat melakukan/mengerjakan tugas sesuai dengan topik dan tujuan layanan, maka tugas tersebut harus jelas dan dilengkapi dengan berbagai instrumen yang digunakan siswa/konseli, seperti lembar kerja siswa/ konseli (contoh lembar kerja dapat dilihat di bagian lampiran buku ini).

Tugas tersebut dapat dikerjakan siswa/konseli pada saat pertemuan (kegiatan layanan) dan juga dapat dikerjakan di luar pertemuan (kegiatan layanan). Tugas dapat diberikan

seminggu sebelum pertemuan, atau diberikan pada saat pertemuan. Jika tugas diberikan seminggu sebelum pertemuan, maka pada saat pertemuan (pada kegiatan inti) hasil pekerjaan siswa tersebut dibahas bersama. Jika tugas diberikan pada saat pertemuan maka pada kegiatan inti, kegiatan dimulai dengan memberikan tugas kepada siswa/konseli.

Metode pemberian tugas dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

b. Perilaku yang dikembangkan

Metode pemberian tugas dapat digunakan untuk melatih ketelitian, keuletan, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, percaya diri, kemampuan mengemukakan pendapat, dan kemampuan menghargai hasil karya orang lain. Agar pengembangan perilaku yang diharapkan tercapai, maka tugas yang ditetapkan untuk dikerjakan oleh siswa/konseli harus mengandung jenis perilaku yang akan dikembangkan pada diri siswa/konseli.

- c. Tahapan Pelaksanaan (tugas diberikan pada saat pertemuan)

Penggunaan metode pemberian tugas dilaksanakan melalui tahapan berikut:

- 1) Tahap pembentukan:
  - a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
  - b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
  - c) Menyampaikan tujuan layanan
  - d) Menyampaikan topik layanan
- 2) Tahap peralihan
  - a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
  - b) Mengenalii suasana hati siswa/konseli
  - c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling
- 3) Tahap inti
  - a) Meminta siswa/konseli untuk mengerjakan tugas tertentu, misalnya membaca biografi orang-orang terkenal (biografi tersebut sudah disiapkan terlebih dahulu oleh konselor), menulis puisi, menulis cerita pendek, menyusun autobiografi singkat.
  - b) Meminta siswa/konseli untuk memaparkan hasil pekerjaannya.

- c) Meminta siswa/konseli lain untuk memberikan pendapat tentang pemaparan temannya, dengan tetap fokus pada topik layanan atau tujuan layanan
  - d) Memberikan komentar tentang hasil pekerjaan siswa/konseli dengan mengacu pada tujuan layanan
  - e) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
  - f) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk merespon pertanyaan temannya
  - g) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli tentang hal-hal positif pada saat kegiatan layanan
  - h) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan
- 4) Tahap akhir
- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
  - b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
  - c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan
  - d) Menutup kegiatan layanan.

## 11. Dilema Moral

### a. Pengertian

Dilema moral merupakan metode layanan yang dilaksanakan dengan cara meminta siswa/konseli membahas secara bersama-sama tentang sebuah peristiwa/masalah yang mengandung dilema. Melalui pembahasan tentang topik layanan tersebut diharapkan siswa/konseli memiliki perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya. (Contoh kasus dilemma moral dapat dilihat pada lampiran buku ini)

Metode dilema moral dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

### b. Perilaku yang dapat dikembangkan

Metode dilema moral dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, kemampuan menemukan solusi terhadap situasi dilematis, kemampuan mengemukakan pendapat/ solusi baik secara lisan maupun tertulis.

### c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode dilemma moral dilaksanakan melalui tahapan berikut:

- 1) Tahap pembentukan:
  - a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
  - b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
  - c) Menyampaikan tujuan layanan
  - d) Menyampaikan topik layanan
- 2) Tahap peralihan
  - a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
  - b) Mengenalai suasana hati siswa/konseli
  - c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling
- 3) Tahap inti
  - a) Menyampaikan secara lisan atau tertulis tentang sebuah situasi yang mengandung dilema
  - b) Meminta siswa/konseli (secara individual atau kelompok) memikirkan solusi dari situasi yang dilematis itu
  - c) Membahas hasil-hasil pemikiran siswa/konseli tentang solusi yang ditemukan
  - d) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
  - e) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk merespon pertanyaan temannya
  - f) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli tentang hal-hal yang positif pada saat kegiatan layanan

g) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan

4) Tahap akhir

- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
- b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
- c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
- d) Menutup kegiatan layanan

## 12. Latihan

### a. Pengertian

Metode latihan merupakan metode layanan yang dilaksanakan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu, misalnya latihan mengembangkan bakat, minat, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kreativitas siswa/konseli. Agar latihan yang dilakukan siswa/konseli dapat terlaksana secara efektif, maka kegiatan latihan tersebut harus dipersiapkan dengan baik oleh guru bimbingan dan konseling/konselor, seperti: menetapkan topik latihan, cara siswa/konseli melakukan latihan (kelompok atau individual), serta tempat pelaksanaan latihan tersebut.

Melalui latihan yang dilakukan maka diharapkan siswa/konseli memiliki perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

b. Perilaku yang dapat dikembangkan

Metode latihan dapat digunakan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas siswa/konseli di bidang tertentu, melatih ketekunan, mengembangkan kerjasama, tanggung jawab, disiplin, optimisme, kemampuan melihat peluang kerja, kemampuan menciptakan lapangan kerja, motivasi dan etos kerja.

c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode latihan dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

## 2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Mengenali suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

## 3) Tahap inti

- a) Menyampaikan secara lisan ataupun secara tertulis kepada siswa/konseli tentang kegiatan latihan yang akan dilaksanakan, yang telah dipersiapkan, yang sesuai dengan topik layanan (misalnya latihan mengembangkan kreativitas)
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli (secara individual atau kelompok) untuk mengerjakan latihan
- c) Membahas hasil latihan siswa/konseli dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memandu siswa/konseli agar fokus pada topik layanan dan memahami materi layanan, dengan maksud tercapainya tujuan layanan yang telah ditetapkan sebelumnya
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa/ konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
- e) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk merespon pertanyaan temannya

- f) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli
  - g) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan
- 4) Tahap akhir
- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
  - b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
  - c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
  - d) Menutup kegiatan layanan.

### **13. Permainan**

#### a. Pengertian (*games*)

Metode permainan merupakan metode layanan yang dilakukan dengan menggunakan kegiatan dalam bentuk permainan (*games*). Permainan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan perilaku tertentu pada diri siswa/konseli, misalnya: Permainan Sandal Raksasa untuk mengembangkan kerjasama, tanggung jawab; Permainan Negeri Bocor untuk mengembangkan kerjasama, tanggung jawab, rela berkorban; Permainan Labirin Bergoyang untuk mengembangkan kesabaran, ketelitian, kerjasama; dan berbagai permainan lainnya. Melalui permainan yang terkait dengan topik layanan

tersebut diharapkan siswa/konseli memiliki perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Metode permainan (*games*) dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan lintas kelas, bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

#### b. Perilaku yang dikembangkan

Metode permainan dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai perilaku baik, seperti: tanggung jawab, disiplin, kerjasama, jujur, motivasi belajar, optimisme, apresiasi terhadap kebhinekaan, rela berkorban, percaya diri, altruisme, dan lainnya. Agar pengembangan perilaku yang diharapkan tercapai, maka permainan yang ditetapkan untuk digunakan dalam layanan harus mengandung jenis perilaku yang akan dikembangkan pada diri siswa/konseli. Jenis permainan yang dipilih juga harus mempertimbangkan waktu yang tersedia, agar permainan tersebut benar-benar dapat mengembangkan perilaku siswa sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan layanan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sangat dibutuhkan keterampilan guru/konselor dalam menggunakan metode permainan dalam pelaksanaan layanan. Tanpa keterampilan guru dalam menggunakan metode permainan ini maka dikhawatirkan situasi layanan

akan menjadi atau terkesan hanya sebagai kegiatan bermain yang tidak memberikan dampak bagi perubahan perilaku siswa/konseli.

c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode permainan dilaksanakan melalui tahapan berikut:

- 1) Tahap pembentukan:
  - a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
  - b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
  - c) Menyampaikan tujuan layanan
  - d) Menyampaikan topik layanan
- 2) Tahap peralihan
  - a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
  - b) Mengenalai suasana hati siswa/konseli
  - c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling
- 3) Tahap inti
  - a) Menyelaskan permainan yang akan dilakukan beserta tata cara bermain.
  - b) Meminta siswa/konseli melakukan permainan sesuai petunjuk
  - c) Membahas isi permainan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memandu siswa/konseli

agar fokus pada topik layanan dan memahami materi layanan, dengan maksud tercapainya tujuan layanan yang telah ditetapkan sebelumnya.

- d) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
- e) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk merespon pertanyaan temannya
- f) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli
- g) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan

#### 4) Tahap akhir

- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
- b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
- c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
- d) Menutup kegiatan layanan.

## 14. *Career Days* (hari-hari karir)

### a. Pengertian

*Career days* (hari-hari karir) merupakan merode layanan dilaksanakan dengan cara menggunakan beberapa jam dalam sehari, sehari atau beberapa hari (2-3 hari) yang dikhususkan untuk kegiatan pengembangan karir siswa. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada *career days* ini misalnya: ceramah dari nara sumber, latihan keterampilan, penyaluran bakat/minat, pameran hasil karya siswa, wirausaha. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa/konseli memiliki perilaku/kemampuan/keterampilan sebagaimana yang menjadi tujuan layanan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kegiatan *career days* akan lebih bermakna jika siswa/konseli diminta untuk membuat laporan kegiatan *career days* tersebut. Laporan itu dapat dibuat secara individual ataupun kelompok.

Metode *Career Days* digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan kelas besar/lintas kelas.

### b. Perilaku yang Dikembangkan

Metode *Career Days* digunakan untuk mengembangkan karir siswa sesuai dengan bakat, minat, kepribadian, cita-cita, harapan orang tua, prospek karir di

masa depan, dan aspek-aspek lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam memilih karir.

c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode *career days* dilaksanakan melalui tahapan berikut:

- 1) Tahap awal (dilaksanakan beberapa hari sebelum pelaksanaan *career days*)
  - a) Merumuskan tujuan layanan melalui kegiatan *career days*
  - b) Menetapkan tema kegiatan (misalnya: Sukses Melalui Karir Alternatif)
  - c) Menetapkan jenis kegiatan (misalnya: seminar, pemberian informasi dari orang yang sukses dalam karir alternatif, pengembangan bakat dan minat (seperti minat sebagai penyiar radio, wartawan, dan lainnya), latihan kerja, wirausaha, dan pameran hasil karya siswa)
  - d) Menetapkan narasumber dalam kegiatan, misalnya pembicara dalam seminar, nara sumber yang akan memberikan informasi tentang karir alternatif, nara sumber dalam pengembangan bakat dan minat (seperti: penyiar radio, wartawan), dan pelatih bidang pekerjaan tertentu

- e) Menetapkan pihak-pihak yang akan diundang untuk hadir pada saat kegiatan, seperti: kepala sekolah, guru-guru bidang studi/wali kelas, orang tua, dan instansi terkait
- f) Mempersiapkan dan menata fasilitas dan tempat yang digunakan

## 2) Tahap kegiatan

Pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah dirancang pada tahap awal, seperti: seminar, ceramah dari nara sumber, latihan pengembangan bakat, minat, latihan kerja, wirausaha, pameran hasil karya siswa.

- ## 3) Tahap akhir (dilaksanakan sehari atau beberapa hari setelah pelaksanaan *career days*)
- a) Meminta siswa/konseli memasukkan laporan kegiatan *career days*
  - b) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan/kegiatan
  - c) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
  - d) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
  - e) Menutup kegiatan layanan/kegiatan.

## **15. Membuat lagu dan menyanyikan lagu**

### **a. Pengertian**

Membuat dan menyanyikan lagu merupakan metode layanan dengan cara meminta siswa/konseli membuat lagu sederhana (1 atau 2 bait) yang berisi syair-syair tentang perilaku, atau mengubah syair-syair sebuah lagu yang mereka sukai menjadi syair-syair tentang perilaku tertentu. Lagu yang telah dibuat oleh siswa (secara berkelompok atau secara individual) tersebut selanjutnya dinyanyikan bersama-sama.

Berbagai perilaku yang dapat dikembangkan melalui metode ini, seperti perilaku empati, percaya diri, menghargai sesama, dan perilaku lainnya yang sesuai dengan topik layanan. Di samping itu, metode membuat dan menyanyikan lagu dapat memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk mengembangkan bakat/minatnya di bidang seni (seni suara, seni musik). Melalui kegiatan membuat dan menyanyikan lagu, diharapkan siswa/konseli dapat memahami makna syair-syair lagu tersebut, dan selanjutnya diharapkan akan mereka wujudkan dalam perilaku mereka sehari-hari.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal. Untuk efektifnya penggunaan metode ini, maka pelaksanaannya dapat dimulai dengan meminta siswa/konseli (secara berkelompok atau individual) untuk membuat lagu sebagai pekerjaan rumah,

sehingga pada saat layanan, siswa/konseli akan menyanyikan lagu tersebut.

#### b. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode membuat dan menyanyikan lagu dilaksanakan melalui tahapan berikut:

##### 1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

##### 2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Mengenali suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

##### 3) Tahap inti

- a) Menyampaikan kepada siswa/konseli tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli (secara individual atau kelompok) untuk membuat lagu sederhana atau mengubah syair-syair lagu yang mereka sukai (jika siswa/konseli belum diberikan tugas untuk membuat lagu); atau menyanyikan lagu yang

- telah dibuat (jika siswa/konseli telah diberikan tugas untuk membuat lagu)
- c) Masing-masing siswa/konseli atau kelompok siswa/konseli menyanyikan lagu yang telah dibuatnya
  - d) Membahas lagu-lagu yang dihasilkan siswa/konseli dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memandu siswa/konseli agar fokus pada topik layanan dan memahami materi layanan, dengan maksud tercapainya tujuan layanan yang telah ditetapkan sebelumnya
  - e) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
  - f) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk merespon pertanyaan temannya
  - g) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli tentang hal-hal yang positif yang terjadi pada saat kegiatan layanan
  - h) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan
- 4) Tahap akhir
- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
  - b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan

- c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
- d) Menutup kegiatan layanan

## **16. Sosiodrama dan Psikodrama**

### **a. Pengertian**

Sosiodrama adalah metode layanan yang dilaksanakan melalui bermain peran, di mana siswa/konseli diberikan kesempatan untuk melakukan peran tertentu pada situasi tertentu sesuai dengan perilaku sosial yang dikembangkan. Perilaku sosial dimaksud seperti: kerjasama, empati, rela berkorban, apresiasi terhadap kebhinekaan, tanggung jawab dalam kelompok, dan lainnya.

Psikodrama adalah metode layanan yang dilaksanakan melalui bermain peran, di mana siswa/konseli diberikan kesempatan untuk melakukan peran tertentu yang terkait dengan aspek kejiwaan, dengan tujuan merubah atau membentuk perilaku tertentu pada diri siswa/konseli. Perilaku yang terkait dengan aspek kejiwaan yang diperankan dalam psikodrama seperti: mengatasi frustrasi, konflik dalam diri sendiri, konflik dengan orang tua/guru/teman, stress, dan lainnya. Menurut Willis (2017,16) psikodrama merupakan metode kelompok dengan menggunakan suatu media drama

kejiwaan yang menyentuh sehingga berdampak positif bagi perubahan perilaku anggota kelompok. Lama psikodrama lebih kurang 10 menit.

Agar sosiodrama/psikodrama yang dilaksanakan sesuai dengan topik layanan atau perilaku yang hendak dikembangkan melalui layanan tersebut, maka hendaknya terlebih dahulu guru menyusun/menyiapkan skenario cerita yang akan diperankan. Dalam skenario tersebut telah ditetapkan perilaku-perilaku yang akan diperankan. Skenario tersebut sebaiknya diserahkan kepada para pemeran sebelum pelaksanaan kegiatan layanan (seminggu atau sehari sebelum pelaksanaan layanan), dengan maksud agar para pemeran benar-benar menjiwai perilaku yang mereka akan perankan dalam sosiodrama atau psikodrama tersebut. Hal ini tentu saja akan membuat sosiodrama/psikodrama akan berjalan lancar dan menjadi lebih bermakna, dibandingkan jika skenario nanti diberikan pada saat pelaksanaan layanan.

Selain menyiapkan skenario cerita, guru juga perlu menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan oleh para observer, agar hasil pengamatan observer tetap mengacu pada perilaku yang akan dikembangkan, tanpa menutup kemungkinan ada komentar lain dari para observer tersebut.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

b. Perilaku yang Dikembangkan

Metode sosiodrama/psikodrama dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku pribadi-sosial, seperti: percaya diri, bebas dari frustrasi/stress/konflik, kerjasama, empati, rela berkorban, apresiasi terhadap kebhinekaan, tanggung jawab dalam kelompok, dan lainnya.

c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode sosiodrama/psikodrama dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Mempersiapkan siswa/konseli yang akan membawakan peran sesuai skenario yang telah dirancang oleh guru/konselor dan siswa/konseli lain bertindak sebagai observer
- c) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- d) Menyampaikan tujuan layanan
- e) Menyampaikan topik layanan

## 2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan, baik sebagai pemeran maupun sebagai observer
- b) Mengenali suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

## 3) Tahap inti

- a) Memberikan kesempatan para pemeran untuk melakukan perannya sesuai skenario, dan para observer melaksanakan tugas mengamati peran yang dimainkan oleh para pemeran
- b) Meminta siswa/konseli yang bertindak sebagai pemeran untuk menyampaikan pendapat/kesan masing-masing tentang perilaku yang diperankannya (misalnya: bagaimana pendapat/kesannya ketika berperan sebagai siswa yang nakal, siswa yang jujur, siswa yang malas, siswa yang bertanggungjawab atau tidak bertanggung jawab, dan lainnya)
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli yang bertindak sebagai observer untuk menyampaikan hasil observasi atau pengamatannya
- d) Membahas bersama makna dari sosiodrama yang telah dilakukan

- e) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk bertanya hal-hal yang belum jelas
  - f) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk merespon pertanyaan temannya
  - g) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli tentang hal-hal positif yang terjadi pada saat kegiatan layanan
  - h) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan
- 4) Tahap akhir
- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
  - b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
  - c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
  - d) Menutup kegiatan layanan

## **17. Karyawisata**

### **a. Pengertian**

Karyawisata merupakan metode layanan dengan cara membawa siswa/konseli ke tempat-tempat atau objek yang memiliki suasana dan kondisi yang sesuai dengan topik layanan. Tempat atau objek dimaksud seperti: pabrik yang

memproduksi barang tertentu, pantai, museum, sanggar seni, dan lainnya.

Melalui metode karyawisata ini siswa/konseli akan melakukan sesuatu (berkarya) sambil berwisata. Misalnya: ketika berkaryawisata ke pabrik, maka siswa/konseli dapat mengamati langsung situasi kerja di pabrik tersebut, dapat melakukan wawancara dengan para pekerja tentang perasaan, kepuasan kerja, maupun berbagai hambatan yang mereka temui pada saat bekerja bekerja di tempat tersebut; dapat melakukan wawancara dengan pengelola pabrik, bertanya tentang gaji pekerja, fasilitas lain yang diperoleh oleh pekerja, dan lainnya. Demikian halnya ketika berkaryawisata ke sanggar seni, siswa/konseli dapat mengamati kegiatan yang terjadi di tempat tersebut, wawancara dengan para seniman, belajar melukis, menari, menggunakan alat musik, dan lainnya. Kegiatan-kegiatan seperti ini tentu saja akan memberikan pengalaman yang aktual dan berharga bagi pengembangan diri siswa/konseli, baik di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Menurut Willis (2017,16) dengan metode karyawisata sangat bermakna bagi siswa/konseli yang mengalami stress karena terlalu lama belajar atau bekerja. Dengan berwisata akan terjadi pelepasan energi lelah, cemas, dan duka. Di

samping itu, di antara sesama siswa/konseli akan lebih akrab dan dapat berbagi pengalaman atau cerita dengan temannya.

Agar kegiatan karyawisata benar-benar membantu siswa memperoleh atau mengembangkan perilaku sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan layanan, maka sebelum pelaksanaan karyawisata perlu dipersiapkan instrumen-instrumen yang akan digunakan siswa/konseli pada saat kunjungan, misalnya: pedoman observasi, pedoman wawancara.

Kegiatan karyawisata ini akan lebih bermakna jika siswa/konseli diminta untuk membuat laporan pelaksanaan karyawisata. Laporan tersebut dapat dilaksanakan secara individual ataupun kelompok.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelas besar/lintas kelas.

#### b. Perilaku yang Dikembangkan

Metode karyawisata dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai perilaku, baik perilaku sebagai individu (pribadi), perilaku sosial, perilaku belajar, dan karir.

### c. Tahapan Pelaksanaan

- 1) Tahap awal (dilaksanakan beberapa hari sebelum pelaksanaan karyawisata)
  - a) Merumuskan tujuan layanan melalui kegiatan karyawisata
  - b) Menetapkan tempat/objek karyawisata
  - c) Menetapkan kegiatan, misalnya wawancara dan topik wawancara, observasi dan aspek-aspek yang diobservasi, serta menetapkan sumber data (pihak yang diwawancarai atau objek yang diobservasi)
  - d) Mengirim surat pemberitahuan ke pihak yang dikunjungi tersebut (misalnya manajer pabrik, pengelola museum)
  - e) Menetapkan pihak-pihak yang terlibat dan ikut serta pada saat kegiatan, seperti: kepala sekolah, guru-guru bidang studi/wali kelas
  - f) Mempersiapkan peralatan dan instrumen-instrumen yang akan digunakan
  
- 2) Tahap kegiatan  
Pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah dirancang pada tahap awal, seperti: wawancara, observasi, dan lainnya
  
- 3) Tahap akhir (dilaksanakan sehari atau beberapa hari setelah pelaksanaan karyawisata)

- a) Meminta siswa/konseli memasukkan laporan pelaksanaan karyawisata (dapat juga dilaksanakan penyampaian laporan secara lisan, di samping laporan tertulis)
- b) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan/kegiatan
- c) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
- d) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
- e) Menutup kegiatan layanan/kegiatan.

## **18. Modul**

### **a. Pengertian**

Metode modul merupakan metode layanan yang dilakukan dengan cara menggunakan modul. Modul adalah buku yang dikemas sedemikian rupa, yang berisi tujuan layanan, materi layanan yang disertai dengan tugas-tugas ataupun latihan yang dikerjakan setelah membaca, memahami, dan menganalisis materi, serta evaluasi. Modul dapat digunakan beberapa kali, sesuai dengan jumlah topik/materi layanan yang disajikan di modul tersebut. Topik/materi yang disajikan di modul berupa topik di bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Masing-

masing bidang tersebut dikemas dalam sebuah modul, sehingga ada modul pengembangan pribadi, modul pengembangan perilaku sosial, modul pengembangan belajar, dan modul pengembangan karir.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

#### b. Perilaku yang Dikembangkan

Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai perilaku positif pada diri siswa/konseli, baik perilaku untuk pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

#### c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode modul dilaksanakan melalui tahapan berikut:

##### 1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

##### 2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan

- b) Mengenali suasana hati siswa/konseli
  - c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling
- 3) Tahap inti
- a) Membagikan modul yang telah dipersiapkan, yang sesuai dengan topik layanan
  - b) Siswa/konseli (secara individual atau berkelompok) mencermati dan memahami materi, dan mengerjakan tugas-tugas/latihan
  - c) Siswa/konseli secara individual/kelompok mempresentasikan hasil pengerjaan tugas/latihan.
  - d) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk menanggapi presentasi individu/kelompok, dan ditanggapi oleh presenter.
  - e) Memberikan penjelasan tambahan tentang materi layanan
  - f) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan
  - g) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli
- 4) Tahap akhir
- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
  - b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan

- c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
- d) Menutup kegiatan layanan.

## **19. Melukis/Menggambar**

### **a. Pengertian**

Metode melukis/menggambar merupakan metode layanan yang dilakukan dengan cara meminta siswa/konseli membuat lukisan atau gambar untuk mengekspresikan perasaan negatif (sedih, takut, benci, rindu, marah) yang menggangukannya, ataupun perasaan positif yang dialaminya (senang, bahagia).

### **b. Perilaku yang Dikembangkan**

Metode melukis/menggambar dapat digunakan untuk meminimalisir perasaan-perasaan negatif dan meningkatkan atau mempertahankan perasaan-perasaan positif.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

### c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode melukis / menggambar dilaksanakan melalui tahapan berikut:

#### 1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

#### 2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Mengenali suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

#### 3) Tahap inti

- a) Menjelaskan topik layanan dan teknik melukis/menggambar
- b) Siswa/konseli secara individual membuat lukisan atau gambar sesuai dengan perasaan yang dirasakan saat itu (baik negatif maupun positif)
- c) Memberikan kesempatan kepada setiap siswa/konseli menjelaskan makna lukisan/gambar yang dibuatnya
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk memberikan komentar atas penjelasan yang dikemukakan temannya

- e) Memberikan penjelasan tambahan tentang materi layanan
  - f) Memastikan semua siswa/konseli telah dapat mengungkapkan perasaannya masing-masing
  - g) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli
- 4) Tahap akhir
- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
  - b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
  - c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
  - d) Menutup kegiatan layanan.

## **20. Modeling**

### **a. Pengertian**

Modeling merupakan metode layanan yang dilakukan dengan cara menampilkan model untuk ditiru oleh siswa/konseli sesuai dengan perilaku yang dikembangkan. Model terdiri dari model langsung (orang, peristiwa) dan model tidak langsung (film, video).

## b. Perilaku yang Dikembangkan

Metode modeling dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai perilaku baik, seperti: tanggung jawab, disiplin, kerjasama, jujur, motivasi belajar, optimisme, empati, apresiasi terhadap kebhinekaan, rela berkorban, percaya diri, altruisme, dan lainnya. Agar pengembangan perilaku yang diharapkan tercapai, maka model yang ditetapkan untuk digunakan dalam layanan harus mengandung jenis perilaku yang akan dikembangkan pada diri siswa/konseli.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

## c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode modeling dilaksanakan melalui tahapan berikut:

### 1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

## 2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Mengenali suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

## 3) Tahap inti

- a) Menampilkan model yang telah dipersiapkan, yang sesuai dengan topik layanan
- b) Siswa/konseli (secara individual atau berkelompok) mencermati dan memahami model yang ditampilkan
- c) Siswa/konseli secara individual/kelompok mempresentasikan hasil pengamatan
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli untuk menanggapi presentasi individu/kelompok, dan ditanggapi oleh presenter.
- e) Memberikan penjelasan tambahan tentang materi layanan
- f) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan
- g) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli

## 4) Tahap akhir

- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan

- b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
- c) Memberikan penguatan kepada siswa/konseli tentang hal-hal positif yang terjadi pada saat kegiatan layanan
- d) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
- e) Menutup kegiatan layanan.

## 21. Simbolik

### a. Pengertian

Metode simbolik merupakan metode layanan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti gambar wajah (*emoticon*), setangkai bunga, dan lainnya. Siswa/konseli diminta untuk memilih simbol yang telah disiapkan oleh guru sesuai dengan situasi perasaannya pada saat itu, misalnya: memilih *emoticon* sedih, takut, sebagai ungkapan rasa sedih atau takut yang dialaminya; atau memilih setangkai bunga sebagai ungkapan perasaan bahagia atau senang yang sedang dirasakannya. Selanjutnya siswa/konseli diminta untuk menyampaikan alasan memilih simbol-simbol tersebut.

Penggunaan metode ini membutuhkan keterampilan dan kemauan guru untuk menyiapkan berbagai simbol yang dibutuhkan, yakni simbol-simbol yang dapat mewakili ungkapan berbagai bentuk perasaan. Metode simbolik ini akan

menjadi lebih menarik dan menimbulkan kegembiraan pada siswa/konseli sebab mereka berada dalam situasi yang tidak monoton, situasi yang lebih rileks.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal.

b. Perilaku yang Dikembangkan

Metode simbolik dapat digunakan untuk meminimalisir perasaan-perasaan negatif dan meningkatkan atau mempertahankan perasaan-perasaan positif.

c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode simbolik dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Mengenal suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

### 3) Tahap inti

- a) Menampilkan berbagai simbol yang telah dipersiapkan, yang sesuai dengan topik layanan
- b) Siswa/konseli secara individual mengambil simbol yang sesuai dengan perasaannya pada saat itu
- c) Siswa/konseli secara individual diminta untuk menjelaskan alasan memilih simbol tertentu
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa/konseli lain untuk menanggapi alasan yang disampaikan
- e) Memberikan penjelasan tambahan tentang materi layanan
- f) Memastikan semua siswa/konseli telah dapat mengungkapkan perasaannya masing-masing
- g) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli tentang hal-hal positif yang terjadi pada saat kegiatan layanan

### 4) Tahap akhir

- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
- b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
- c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
- d) Menutup kegiatan layanan.

## **22. Behavior Contract dan Token Economic**

### **a. Pengertian**

*Behavior contract* (kontrak perilaku) merupakan metode layanan yang meminta siswa/konseli membuat kontrak (baik secara tertulis maupun secara lisan) dengan guru tentang perilaku-perilaku tertentu. Kontrak perilaku bisa dihubungkan dengan/disertai oleh *token economic*. Misalnya kontrak antara siswa/konseli dengan guru, jika siswa/konseli menampilkan perilaku baik yang diharapkan (misalnya tidak terlambat masuk sekolah) maka akan mendapat satu bintang, dan jika telah terkumpul 3 atau 4 bintang maka akan ditukar dengan sesuatu yang disenangi siswa/konseli, misalnya: buku, pensil, permen, dan lainnya.

Metode ini dapat digunakan pada layanan yang menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

### **b. Perilaku yang Dikembangkan**

*Behavior contract* dapat digunakan untuk meminimalisir/mengurangi perilaku yang berlebihan (misalnya sering terlambat, sering bolos, tidak disiplin pada saat pembelajaran, agresif, egois) dan meningkatkan perilaku yang kurang (misalnya kurang percaya diri, kurang mampu

mengemukakan pendapat, kurang mampu berkomunikasi lisan, jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru).

c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode *behavior contract* dan *token economic* dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1) Tahap pembentukan:

- a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
- c) Menyampaikan tujuan layanan
- d) Menyampaikan topik layanan

2) Tahap peralihan

- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
- b) Mengenali suasana hati siswa/konseli
- c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling

3) Tahap inti

- a) Menjelaskan topik layanan dan teknik *behavior contract*
- b) Siswa/konseli secara individual membuat kontrak dengan guru (tertulis atau lisan)
- c) Memberikan penjelasan tambahan tentang kontrak yang telah dibuat
- d) Memastikan semua siswa/konseli telah dapat membuat kontrak

- e) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli
  - f) Memantau perilaku siswa/konseli dengan mengacu pada kontrak yang telah dibuat, termasuk waktu pemantauan (misalnya 1 atau 2 minggu untuk memantau perilaku terlambat yang dilakukan siswa/konseli)
  - g) Memberikan *token economic* pada siswa/konseli secara individual sesuai dengan kontrak
- 4) Tahap akhir
- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
  - b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
  - c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
  - d) Menutup kegiatan layanan.

## 23. Teka-Teki Silang

### a. Pengertian

Metode teka-teki silang adalah metode layanan yang dilaksanakan dengan cara meminta siswa mengisi teka teki silang. Materi yang digunakan dalam teka-teki silang

disesuaikan dengan perilaku yang dikembangkan melalui metode tersebut.

Penggunaan metode ini mengharuskan guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki kemampuan dalam merancang pertanyaan/ Pernyataan dan kotak-kotak yang akan diisi oleh siswa/konseli dengan jawaban terhadap pertanyaan/ Pernyataan yang telah disiapkan. Seandainya guru tidak mampu merancangnya, maka guru dapat meminta bantuan orang lain, bahkan akan lebih bermakna jika yang membuatnya adalah siswa yang memiliki kemampuan tersebut. (Contoh teka-teki silang dapat dilihat dalam lampiran buku ini).

#### b. Perilaku yang Dikembangkan

Metode teka-teki silang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai perilaku baik yang diharapkan dimiliki siswa/konseli setelah mengikuti layanan, termasuk melatih kemampuan berpikir, kemampuan memahami makna dari berbagai istilah dan ketelitian.

#### c. Tahapan Pelaksanaan

Penggunaan metode teka-teki silang dilaksanakan melalui tahapan berikut:

##### 1) Tahap pembentukan:

##### a) Mempersiapkan siswa/konseli untuk mengikuti layanan

- b) Memulai kegiatan layanan dengan berdoa
  - c) Menyampaikan tujuan layanan
  - d) Menyampaikan topik layanan
- 2) Tahap peralihan
- a) Memastikan kesiapan siswa/konseli untuk mengikuti layanan
  - b) Mengenali suasana hati siswa/konseli
  - c) Menekankan asas-asas bimbingan dan konseling
- 3) Tahap inti
- a) Menjelaskan topik layanan dan teknik/metode teka-teki silang
  - b) Siswa/konseli secara individual atau kelompok mengisi teka-teki silang yang telah disiapkan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor
  - c) Meminta siswa/konseli secara individual atau kelompok menyampaikan hasil kerjanya
  - d) Memberikan penjelasan tambahan tentang makna teka-teki silang yang telah diisi
  - e) Memastikan semua siswa/konseli telah memahami materi layanan
  - f) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli

- g) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa/konseli tentang hal-hal positif yang terjadi pada saat kegiatan layanan
- 4) Tahap akhir
- a) Mengajak siswa/konseli bersama-sama membuat kesimpulan layanan
  - b) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan
  - c) Meminta siswa/konseli membuat komitmen untuk merubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik sesuai dengan tujuan layanan.
  - d) Menutup kegiatan layanan.

Metode-metode yang telah diuraikan dapat digunakan pada layanan yang dilaksanakan secara tatap muka atau luar jaringan (luring), dan juga pada layanan yang dilaksanakan dalam jaringan (daring). Metode-metode yang dapat digunakan dalam layanan daring, seperti: metode pemberian tugas, *written* (menulis), *cinema therapy*, *biblio-counseling*, *brainstorming*, tanya jawab, ceramah dari nara sumber, fantasi, membuat dan menyanyikan lagu, dilemma moral, simbolik (simbol-simbol dalam bentuk gambar atau foto), dan teka-teki silang. Selain itu, metode-metode tersebut dapat digunakan secara bervariasi, artinya 1 atau 2 metode dapat

digunakan sekaligus pada saat layanan, dengan pertimbangan aktivitas siswa dan pencapaian tujuan layanan.

Dari segi tingkatan sekolah, metode-metode tersebut dapat digunakan pada siswa sekolah dasar kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6), siswa sekolah menengah pertama dan siswa sekolah menengah atas. Khusus siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3), dan anak taman kanak-kanak, dapat digunakan metode layanan, yakni: mendongeng, bercerita, bercerita menggunakan gambar seri, menggambar, mengucap syair, berkunjung ke obyek-obyek tertentu, bernyanyi, dan bermain bermain peran. Tahapan pelaksanaan metode disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas rendah dan karakteristik anak taman kanak-kanak.

Hal yang penting diperhatikan dalam layanan bimbingan dan konseling bagi siswa sekolah dasar kelas rendah dan anak taman kanak-kanak adalah adanya pengenalan siswa/anak terhadap perilaku, yakni perilaku yang baik (perilaku positif) dan perilaku yang tidak baik (perilaku negatif), serta motivasi untuk menerapkan perilaku baik, dan tidak melakukan perilaku tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian layanan bimbingan dan konseling sejak awal dan dilakukan secara kontinu pada siswa sekolah dasar kelas rendah dan anak taman kanak-kanak diharapkan secara berangsur-angsur dapat mengembangkan berbagai perilaku

baik (perilaku positif) dan mencegahnya berkembangnya perilaku tidak baik (perilaku negatif) pada anak-anak tersebut. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara dini dan berkelanjutan sejak usia dini. Realisasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah sangatlah penting sebagai landasan yuridis pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, bahkan di taman kanak-kanak.

Penggunaan metode layanan tidak terlepas dari kreativitas guru bimbingan dan konseling/konselor dalam melakukan variasi metode. Oleh sebab itu seorang guru bimbingan dan konseling/konselor harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam menggunakan metode layanan. Variasi dalam menggunakan metode akan turut menentukan aktivitas siswa/konseli dalam kegiatan layanan dan akan berimbas pada pencapaian tujuan layanan. Bagaimanapun juga, faktor tujuan layanan merupakan faktor penting untuk menjadi tolok ukur dalam keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2000. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung. Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Gladding, Samuel T. 1995. *Group Work: A Counseling Speciality*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Gladding, Samuel T. 2004. *Counseling A Comprehensive Profession*. Fifth Edition. Pearson. Merrill Prentice Hall.
- Gysbers, Norman.C dan P. Henderson, 2006. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (4<sup>th</sup>, Ed). Alexandria, VA: ACA.
- Gysbers, Norman C. tt. *A Model Comprehensive Guidance Program* (Chapter 1).
- Gybson, Robert. L & Mitchell, H. Marianne. 2008. Seven Edition. Pearson Prentice Hall. New Jersey. Terjemahan oleh Yudi Santoso. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Ketujuh. Cetakan I Pusataka Belajar. Yogyakarta.
- Gybson, Robert. L & Mitchell, H. Marianne. 1995. *Introduction to Guidance*. 4<sup>th</sup>. Ed New Jersey: Englewood Cliffs.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta. Insan Madani.

Kemp, Jerold. 1985. *The Instructional Design Process*. Harpr & Row, Publisher, Inc.

Kartadinata, Sunaryo (penyunting ahli) (2020). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif Abad 21. Visi Kedamaian dalam Kehidupan Nyata Eksplorasi Akademik 32 Tahun, 1988-2020*. Bandung. UPI Press.

Mortensen, Donal G. dan Allen M. Schmuller. 1976. *Guidance in to day's School*. New York: John Wiley dan Sons. Inc.,.

Nurihsan, Achmad Juntika. 2012. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Refika Aditama.

Prayitno, dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.

Permendiknas Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pad Pendidikan Dasar dan Menengah.

Prawidalaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Universitas Negeri Jakarta.

Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah. (Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung. Rizqi Press.

Stenberg, R.J. 2003. *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. New York: Cambridge University Press.

Suherman, Uman. 2007. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Madani Production.

Silberman, Melvin L. 1996. *101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston. Allyn and Bacon.

- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran.  
*Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung. Rajawali Pers.
- Winkel, W.S. dan Hastuti, M M. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Willis, Sofyan S. 2017. *Konseling Individual. Teroi dan Praktek*. Bandung. Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*. Bandung: CV Bani Qureys.

## Lampiran-Lampiran

## Lampiran 1: Contoh penggunaan teknik *written* (menulis)

Berikut beberapa aktivitas menulis (*written*) dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa:

### a. Menulis puisi

Siswa diminta menulis puisi yang berisi pengalaman atau imajinasinya tentang hal-hal berkaitan dengan kecerdasan sosial. Berikut contoh puisi yang mengandung perasaan empati:

*Pengemis Tua*

*Matanya cekung...  
Tangannya kurus gemetar tengadah menanti  
pemberian orang  
Kepalanya ditutupi sehelai kain lusuh  
Tak tega aku melihatnya  
Namun hati kecil ini terus mengajak untuk  
meliriknya  
Hatiku menangis...menjerit  
Apa yang bisa kulakukan untuk pengemis  
tua ini?  
Kuingat aku masih punya selemba dua  
ribuan  
Sisa uang foto copy materi pelajaran  
Kemarin*

*Dengan penuh kasih.....  
Kutaruh uang itu di telapak tangannya yang  
pucat  
Dia tersenyum senang menatapku*

*Aku membayangkan...seandainya aku  
seperti pengemis itu  
Aku akan seperti pengemis tua itu  
Yaa Allah...lindungilah dia yang tak punya  
Dan jadikan aku hambaMu ini selalu ikhlas  
untuk berbagi*

b. Membuat laporan

Siswa diminta untuk membuat laporan singkat tentang pengalamannya yang berkaitan dengan kecerdasan sosial, misalnya pengalaman membantu orang yang mengalami kesulitan, menjenguk orang sakit, mematuhi tata tertib berlalu lintas, dan lainnya. Laporan itu diungkapkan dalam satu atau dua paragraph dengan menggunakan bahasa sederhana.

Berikut contoh laporan siswa:

*Kemarin saya bertemu dengan seorang anak kecil di depan sebuah supermarket. Anak kecil itu sedang menangis. Ku dekati anak itu dan kutanyai mengapa dia menangis. Ternyata anak itu terpisah dari ibunya ketika sedang berbelanja di supermarket itu. Kubujuk anak itu supaya diam dan mengajaknya sama-sama mencari ibunya. Aku dan anak itu melapor ke bagian informasi di super market itu. Petugas di bagian informasi itu segera mengumumkan tentang anak yang sedang mencari ibunya. Tidak lama kemudian datanglah seorang ibu, yang*

*ternyata dia adalah ibu dari anak tersebut. Ibu itu langsung memeluk anaknya sambil menyampaikan terima kasih kepada petugas bagian informasi. Tapi anak itu berkata pada ibunya bahwa ibunya juga harus berterima kasih kepadaku yang telah memberitahu ke bagian informasi sehingga dia bisa bertemu kembali dengan ibunya. Anak kecil itu memelukku sambil mengucapkan terima kasih. Aku senang dapat membantu anak kecil itu.*

c. Melengkapi kalimat

Siswa diminta melengkapi kalimat yang belum lengkap tentang hal-hal terkait dengan kecerdasan sosial. Kalimat-kalimat yang belum lengkap tersebut dapat dilengkapi siswa dengan satu kata atau lebih, sesuai dengan keinginan siswa. Kata-kata yang digunakan bisa positif dan bisa juga negatif yang sesuai pula dengan keinginan anak.

Berikut contoh melengkapi kalimat:

*Saya ..... jika melihat orang susah*

*Saya ..... jika melihat orang senang*

*Saya suka membantu orang  
.....*

*Jika ada yang mengalami  
bencana, maka saya .....*

*Jika ada teman yang memperoleh  
juara, maka saya akan ....*

d. Memilih kata

Teknik melengkapi kalimat dengan menuliskan kata-kata tertentu dapat dimodifikasi dengan meminta siswa memilih kata-kata yang telah disediakan.

Contoh:

*Saya senang/sedih jika melihat  
orang susah*

*Saya senang/tidak senang jika  
melihat orang senang*

*Saya suka/tidak suka membantu  
orang*

*Jika ada yang mengalami bencana,  
maka saya akan membantu/tidak  
akan membantu*

*Jika ada teman yang memperoleh  
juara, maka saya akan  
menghargainya/tidak  
menghargainya*

e. Menulis cerita pendek

Siswa diminta menulis cerita pendek yang berisi tentang imajinasinya atau pengalamannya/pengalaman orang lain yang berkaitan dengan aspek-aspek kecerdasan sosial, seperti empati, pergaulan dengan teman sebaya, dan lainnya. Tidak semua siswa memiliki kemampuan menulis cerita pendek, kecuali bagi siswa-siswa yang memiliki bakat untuk itu. Bagi siswa yang berbakat akan lebih mudah melakukannya, dibandingkan dengan siswa yang tidak berbakat. Mengatasi kondisi ini maka guru bimbingan dan konseling dapat mengatur strategi, di mana siswa yang berbakat menulis cerita pendek secara individual, sedangkan siswa yang tidak berbakat atau kurang mampu menulis, diminta untuk menulis secara berpasangan atau berkelompok.

f. Menulis respon

Siswa diminta untuk memberikan respon secara tertulis terhadap pertanyaan yang diajukan guru secara lisan ataupun tertulis.

Contoh pertanyaan:

- 1) Bagaimana perasaanmu ketika melihat pengemis?

- 2) Apa yang akan kau lakukan untuk membantu temanmu yang belum memiliki uang untuk membeli buku pelajaran?
- 3) Bagaimana penilaianmu tentang seseorang yang suka membentak pengemis?
- 4) Apakah kau memiliki empati yang tinggi?

## Lampiran 2: Contoh Lembar Kerja Siswa/Konseli

### Contoh 1:

#### Lembar Kerja Siswa

Topik Layanan : .....

Hari/Tanggal : .....

Nama Siswa/Kelompok:

Kelas :

Tugas:

1. Cari melalui YouTube video yang berjudul: “Sukses Tidak datang pada Orang yang Malas”, yang diproduksi oleh Mototabu Project.
2. Tontonlah dengan cermat video tersebut hingga selesai.
3. Selanjutnya, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:
  - a. Tuliskan kesimpulanmu tentang isi video tersebut?

.....

.....

.....

.....

.....

b. Apakah isi video tersebut *sesuai* atau *tidak sesuai* dengan keadaanmu sekarang? (pilih salah satu)

.....  
.....

c. Jika sesuai, jelaskan alasanmu, dan jika tidak sesuai jelaskan alasanmu.

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

d. Selain cara yang disampaikan melalui video tersebut, apa yang akan kau lakukan jika kau ingin sukses dalam belajar?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

**Contoh 2:**

**Lembar Kerja Siswa**

Topik Layanan : .....

Hari/Tanggal : .....

Nama Siswa/Kelompok:

Kelas :

Tugas:

1. Bacalah dengan cermat biografi B.J Habibie.
2. Selanjutnya, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:
  - a. Tuliskan kesimpulanmu secara umum tentang isi buku tersebut?

.....

.....

.....

.....

.....

b. Perilaku apa yang dapat kau jadikan contoh dalam biografi tersebut?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

c. Apa yang akan kau lakukan agar dapat menjadi seperti B. J Habibie

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

### Lampiran 3: Contoh tugas dalam metode fantasi

Contoh 1: Guru/konselor meminta siswa/konseli:

“Duduklah serileks dan senyaman mungkin sambil menutup mata. Sekarang, masing-masing membayangkan menjadi sejenis burung yang sedang terbang (*guru/konselor berhenti sejenak*). Selanjutnya diberikan pertanyaan-pertanyaan berikut: Burung apakah kalian? Ada apa di sekelilingmu? Apakah kehidupan kalian seperti burung? Bagaimana perasaan kalian saat menjadi burung? (*guru/konselor berhenti sejenak*). Silahkan di antara kalian yang ingin maju di depan kelas untuk berbagi tentang apa yang telah kalian alami tadi”.

Contoh 2: Guru/konselor meminta siswa/konseli:

“Duduklah serileks dan senyaman mungkin sambil menutup mata. Sekarang, masing-masing kalian membayangkan menjadi sejenis pohon (*guru/konselor berhenti sejenak*). Silahkan masing-masing secara bergiliran berdiri untuk menyampaikan kepada kami: Kau membayangkan seperti pohon apa? Apa alasanmu membayangkan seperti pohon itu?.

Contoh 3: Guru/konselor meminta siswa/konseli:

“Duduklah serileks dan senyaman mungkin sambil menutup mata. Sekarang, masing-masing kalian membayangkan

menjadi seperti seorang tokoh (*guru/konselor berhenti sejenak*). Silahkan masing-masing secara bergiliran berdiri untuk menyampaikan kepada kami: Kau membayangkan seperti siapa? Apa alasanmu membayangkan seperti tokoh itu? Perilaku apa yang kau dapat jadikan contoh dari tokoh tersebut? Apa yang akan kau lakukan agar menjadi seperti tokoh tersebut?

## Lampiran 4: Contoh Kasus Dilema Moral

Ani adalah seorang siswa sekolah menengah atas. Ani berasal dari keluarga miskin, dia hidup bersama ibunya setelah ayahnya meninggal dunia sejak Ani duduk di sekolah dasar. Di sekolah Ani dikenal sebagai anak yang pintar, rajin, selalu bertanggungjawab atas tugas-tugas diberikan kepadanya, disiplin, dan jujur. Suatu saat Ani sedang berjalan menuju sekolah, tiba-tiba dilihatnya ada dompet yang terletak di jalan yang dilaluinya. Dia berpikir dompet ini jatuh dan tidak diketahui pemiliknya. Dia menoleh ke kiri dan ke kanan, tetapi tidak dilihatnya seorangpun yang sedang mencari sesuatu. Akhirnya, dengan sedikit takut dompet itu diambilnya dengan maksud akan diserahkan kepada gurunya di sekolah.

Secara tidak sengaja Ani melihat dompet itu berisi uang yang kelihatan jumlahnya banyak. Melihat uang itu Ani mulai tergoda. Teringat olehnya bahwa selama ini ia sangat ingin memiliki HP seperti yang punya teman-temannya. Akhirnya Ani mulai berpikir, mungkin sebaiknya sebelum dompet itu diberikan kepada guru di sekolah, dia bisa mengambil beberapa lembar untuk digunakannya membeli HP. Menurutnya, dia juga layak mengambil uang itu sebab dia tidak mencuri dompet itu tetapi dia temukan dompet itu di jalan. Jadi memang sudah haknya jika dia mengambil uang

yang ada di dompet itu. Apalagi dia pernah memperoleh informasi bahwa orang yang mengembalikan sesuatu yang tercecer akan memperoleh hadiah dari orang yang kececeran itu.

Pertanyaan:

Jika anda adalah Ani dalam cerita tersebut, manakah yang anda akan pilih, mengambil beberapa lembar uang sebelum dompet itu diserahkan kepada guru, atau mengembalikan tanpa mengambil sepeserpun uang di dompet tersebut?

Berikut contoh-contoh kasus dilemma moral yang dikutip dari [www.jagadtanti.blogspot.com](http://www.jagadtanti.blogspot.com)

## **DILEMA I**

Seorang siswa/siswi sekolah menengah atas dikenal sebagai anak yang tekun, disiplin, ramah dan sangat pintar. Dia tidak hanya menoreh prestasi pada bidang akademik, melainkan juga menoreh prestasi di bidang non akademik. Dia mengikuti salah satu ekskul di sekolahnya dengan memegang peran yang sangat penting dalam ekskul tersebut. Disisi lain dia memiliki masalah dalam hal ekonomi baik dalam biaya sekolah maupun biaya kehidupan sehari-hari bersama keluarganya. Hal ini memotivasinya dan membuat dia berhasil mendapatkan beasiswa yang menutupi masalah perekonomiannya tersebut.

Suatu saat dia dipercayai oleh ekskulnya menjadi seorang ketua panitia dalam sebuah acara yang cakupannya melibatkan seluruh sekolah di daerahnya. Disisi lain dia harus menyiapkan diri untuk menghadapi evaluasi yang diadakan program beasiswa yang telah ia dapatkan. Di hari pelaksanaan evaluasi, ia mendapatkan laporan dari salah satu anggota ekskulnya bahwa terdapat masalah yang mengancam acaranya tidak akan terlaksana serta akan mencoreng nama baik ekskul beserta anggota lainnya. Pada intinya masalah ini hanya dapat diselesaikan olehnya dan penyelesaiannya

memakan waktu yang cukup lama dan harus merelakan tes evaluasi beasiswa yang akan dia ikuti.

Apabila ia memilih pergi untuk menyelesaikan masalah, maka ia harus merelakan beasiswa yang selama ini menutupi kekurangan perekonomiannya dan kembali memberi beban kepada orang tuanya akan biaya sekolah. Hal ini dikarenakan ketidak hadirannya dalam test evaluasi yang menyebabkan beasiswanya dicabut. Dan apabila dia lebih memilih mengikuti test evaluasi tanpa menghiraukan masalah tersebut, nama baik ekskul beserta anggota lainnya akan tercoreng akibat ketidaklaksanannya acara yang ia laksanakan, serta dia akan kehilangan kepercayaan dari seluruh anggota yang ada pada ekskul tersebut.

**Jika anda adalah siswa/siswi dalam cerita, manakah yang anda akan pilih, berikan penjelasan mengapa anda memilihnya!**

## **DILEMA II**

Seorang gadis SMA terlihat tergesa-gesa sambil mengendarai sepeda motornya. Ia harus segera menuju ke sekolah untuk mengikuti ujian akhir. Ia tergolong anak yang cerdas dan menjadi kebanggaan semua guru di sekolahnya. Ia pun wajib tiba di sekolah 10 menit sebelum ujian dilaksanakan.

Sedangkan ia hampir terlambat. Sehingga ia memutuskan untuk menempuh jalan pintas. Jalan yang lebih dekat untuk menuju ke sekolahnya dibandingkan dengan jalan yang biasa ia lewati. Akan tetapi jalanan itu sangat sepi dan memang tidak banyak kendaraan yang melintas bahkan sangat jarang. Namun, ia terpaksa agar ia tepat waktu tiba di sekolah. Dalam perjalanan ia tidak sengaja melihat seorang wanita tua yang tengah berdiri di tepi jalan. Wanita itu terlihat kebingungan dan gelisah. Kemudian gadis tersebut menghampiri wanita itu seraya menanyakan apa yang sedang dilakukan/dicari oleh wanita tua itu. Setelah beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh gadis itu di jawab, ternyata wanita tua itu tersesat karena terlalu jauh berjalan mencari kendaraan untuk membawa anaknya yang sedang sakit keras (kritis). Wanita tua itu meminta gadis tersebut untuk mengantarkan anaknya ke Rumah Sakit karena Wanita itu sangat mengkhawatirkan keadaan anaknya yang sangat membutuhkan pertolongan. Namun Gadis tersebut harus segera menuju ke sekolah karena ia harus mengikuti Ujian akhir yang akan menentukan masa depannya. Dalam keadaan ini gadis tersebut mengalami kebingungan yang sangat dahsyat. Ia harus memilih satu dari dua hal yang sangat tidak mungkin untuk ia tolak. Dua hal yang akan berdampak tidak menyenangkan apabila salah satu tidak dilakukan. Namun dalam hal ini harus menentukan

tindakan yang terbaik untuk ia lakukan. Apabila Gadis itu mengantarkan Anak Wanita tua itu ke Rumah Sakit maka ia tidak akan bisa mengikuti Ujian akhir dan pasti tidak akan lulus karena ujian itu adalah Penentu kelulusan, dan jika ia tidak lulus maka akan berdampak buruk bagi Masa depannya. Akan tetapi Apabila ia Mengikuti Ujian lalu meninggalkan Wanita tua dan anaknya itu maka anak dari Wanita itu akan semakin kritis bahkan bisa meninggal dunia sebab tidak ada yang akan menolongnya selain dirinya, karena memang kendaraan yang melintas saat itu tidak ada.

**Jika anda adalah gadis dalam cerita, manakah yang anda akan pilih, berikan penjelasan mengapa anda memilihnya!**

### **DILEMA III**

Seorang siswa baru saja lulus dari salah satu SMA di daerah terpencil. Selang beberapa minggu setelah hari kelulusan, ia mendapat tawaran beasiswa untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi yang ada jauh dari daerahnya karena prestasi yang ia miliki. Hal ini merupakan suatu kesempatan yang sangat langka, melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang memakan banyak biaya, kini dapat ia tempuh secara gratis. Selain itu beasiswanya juga dapat membantu biaya kehidupan sehari-hari keluarganya. Namun di satu sisi dia hanya tinggal

bersama ibunya yang sudah lanjut usia. Dia tidak mungkin meninggalkan ibunya seorang diri karena khawatir terjadi sesuatu hal yang tidak ia inginkan pada ibunya.

Jika ia menolak tawaran beasiswa tersebut, maka pupus sudah harapan untuk melanjutkan studi, untuk memperbaiki nasib keluarganya, dan sepertinya masa depan berhenti sampai di sini saja. Sedangkan jika ia menerima tawaran beasiswa tersebut, maka ia akan meninggalkan ibunya seorang diri dan akan senantiasa dihantui rasa khawatir akan kondisi ibunya yang seharusnya mendapatkan perawat serta perhatian yang lebih dari dirinya.

**Jika anda adalah siswa dalam cerita, manakah yang anda akan pilih, berikan penjelasan mengapa anda memilihnya!**

#### **DILEMA IV**

Seorang ketua kelas di sebuah SMA merupakan orang yang sangat disiplin dengan peraturan dan perintah serta ia adalah ketua kelas yang paling diandalkan oleh setiap guru. Ia juga sangat mudah bergaul dan akrab dengan teman-teman satu kelasnya.

Suatu hari, kelas tersebut mendapat tugas akhir sebagai penentu nilai akhir. Pengumpulan tugas tersebut diserahkan kepada ketua kelas dengan batas waktu yang telah ditentukan

oleh gurunya yang terkenal tegas dan tidak mengenal toleransi dalam hal tugas dan nilai. Pada saat hari pengumpulan tugas, ternyata teman-teman satu kelasnya belum menyelesaikan tugas tersebut. Mereka merayu dan membujuk ketua kelas tersebut agar mau mengulur untuk mengumpulkan tugas.

Jika ketua kelas tersebut mau mengulur waktu untuk teman-temannya, maka ketua kelas tersebut tidak akan bisa lagi diandalkan dan mendapat reputasi yang buruk di mata gurunya. Namun jika ketua kelas tersebut mengumpulkan tugas secara tepat waktu tanpa memikirkan teman-temannya, maka ia akan dijauhi oleh teman-temannya karena dianggap tidak setia kawan.

**Jika anda adalah ketua kelas dalam cerita, manakah yang anda akan pilih, berikan penjelasan mengapa anda memilihnya!**

#### **DILEMA V**

Di sebuah Sekolah Menengah Atas, seorang anak laki-laki yang menjabat sebagai bendahara kelas mengalami kesulitan ekonomi, karena tidak bisa membayar uang SPP yang menjadi syarat untuk mengikuti ujian. Anak laki-laki tersebut sudah berusaha mencari pinjaman uang kemana-mana untuk bisa membayar uang SPP agar tetap bisa mengikuti ujian. Sampai

pada hari terakhir sebelum ujian (H-1), anak laki-laki tersebut masih saja belum membayar uang SPP dan sudah tidak tahu lagi harus mencari pinjaman uang kemana lagi. Namun, pada saat hari terakhir sebelum ujian itu (H-1), anak laki-laki itu sempat berfikir untuk memakai uang kas kelasnya untuk membayar uang SPP agar dia tetap bisa mengikuti ujian, dengan maksud akan mengganti secepatnya uang kas kelasnya setelah mendapatkan uang. Dan dilemapun terjadi pada anak laki-laki yang menjabat sebagai bendahara kelas itu.

Jika dia menggunakan uang kas kelas tanpa persetujuan pejabat kelas lainnya, maka dia akan dianggap tidak dapat mengemban amanah yang diberikan teman-teman kelasnya dan mendapat pelabelan sebagai pencuri. Dan apabila dia tidak menggunakan uang kas kelas maka kemungkinan dia tidak bisa mengikuti ujian karena belum membayar uang SPP.

**Jika anda adalah bendahara kelas dalam cerita, manakah yang anda akan pilih, berikan penjelasan mengapa anda memilihnya!**

### Lampiran 5: Contoh Teka-Teki Silang untuk topik “Empati”

									2H		
									E		
					1P				M		
				2B	E	R	B	A	G	3I	
					D				T		K
		3J	E	N	G	U	K				U
						L					T
		1E	M	P	A	4T	I				S
			E				I				E
			M				D				R
		4I	B	A			A				T
			A				K				A
			N				H				
			T				E				
5H	I	B	U	R			M				
I							A				
B							T				
U											
R											

## **Pertanyaan:**

Mendatar:

1. Turut merasakan yang dirasakan orang lain
2. Perilaku empati
3. Orang sakit harus di .....
4. Perasaan yang timbul ketika melihat pengemis
5. Orang yang sedih harus di .....

Menurun

1. Perilaku empati
2. Sama dengan pertanyaan nomor 1 menurun
3. Sama dengan pertanyaan nomor 2 menurun
4. Bukan perilaku empati
5. Tulis "HIBUR"